

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN
SPIRITUAL QUOTIENT MELALUI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK DI MTsN 2 DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

MAI SARAH TOBING
NIM. 33.15.3.057



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN
SPIRITUAL QUOTIENT MELALUI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK DI MTsN 2 DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

MAI SARAH TOBING
NIM. 33.15.3.057

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
NIP. 19660517 198703 1 004

Indayana Febriani Tanjung, M.Pd
NIP. 19840223 201503 2 003

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp.(061) 6615683-6622925. Fax 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN *SPIRITUAL QUOTIENT* MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI MTsN 2 DELI SERDANG” yang disusun oleh MAI SARAH TOBING yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Stara Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

04 Juli 2019 M
1 Dzulqaidah 1440 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Nurlaili, S.Pd.I., M.Pd
1100000101

Anggota

Dr. Purbatua Manurung, M.Pd
NIP. 19660517 198703 1 004

Indayana Febriani Tanjung, M.Pd
NIP. 19840223 201503 2 003

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Nurlaili, S.Pd.I., M.Pd
1100000101

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1002

Nomor : Istimewa Medan, 20 Juni 2019
Lampiran : - Kepada Yth :
Perihal : Skripsi **Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menulis, dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Mai Sarah Tobing
NIM : 33.15.3.057
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk
Meningkatkan *Spiritual Quotient* Melalui Layanan
Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk
dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan
terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
NIP. 19660517 198703 1 004

Indayana Febriani Tanjung, M.Pd
NIP. 19840223 201503 2 003

PERNYATAAN KEASILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mai Sarah Tobing

NIM : 33.15.3.057

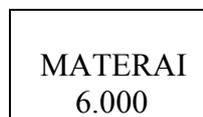
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan
Spiritual Quotient Melalui Layanan Bimbingan Kelompok
Di MTsN 2 Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 21 Juni 2019

Yang membuat pernyataan



Mai Sarah Tobing
NIM. 33.15.3.057

ABSTRAK



Nama : Mai Sarah Tobing
NIM : 33.15.3.057
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
Pembimbing II : Indayana Febriani Tanjung, M.Pd
Judul Skripsi : “Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan *Spiritual Quotient* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang”

Kata Kunci : Guru Bimbingan Konseling, *Spiritual Quotient*, Layanan Bimbingan Kelompok

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Di dalam setiap siklus menggunakan model Kemmis dan Taggart yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Teknik pengumpulan data ini menggunakan alat pengumpulan data angket dan observasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *spiritual quotient* siswa kelas VIII di MTsN 2 Deli Serdang. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 10 siswa dari siswa kelas VIII-4 MTsN 2 Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan *spiritual quotient* dapat dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok di setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan dengan peningkatan nilai skor di setiap siklusnya.

Pada siklus I perubahan mulai terlihat dengan adanya peningkatan persentase yang diperoleh 60% dan di siklus II mulai berubah lagi dengan peningkatan persentase 80% dengan kriteria berhasil dan kondisi ini telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *spiritual quotient* siswa kelas VIII di MTsN 2 Deli Serdang.

Diketahui oleh:
Pembimbing I

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
NIP. 19660517 198703 1 004

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat bertangkaikan salam semoga tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran yang baik lagi sempurna bagi manusia beliaulah yang menjadi contoh yang memang pantas untuk dijadikan suri tauladan bagi kita semua.

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program gelar sarjana (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini karena disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak dapat membalas partisipasi pihak lain yang turut memberikan bantuan, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Orangtua tersayang dan terkasih, Ayah yang hebat yaitu Alm. Haris Toto Tobing dan ibunda tercinta yaitu Risna Wati Siregar. Yang selalu mendo'akan kebahagiaan penulis, memberi rasa sayang yang luar biasa, mendidik, merawat serta menasehati dengan penuh perhatian. Selalu ada di saat sedih, terpukul, selalu mendengarkan keluh kesah serta memotivasi

penulis untuk bisa bangkit dan berjuang lebih baik lagi agar tumbuh menjadi seorang orang dewasa menghadapi menghadapi kehidupan yang penuh lika-liku ini.

2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd Dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Dr. Hj. Ira Suryani, M. Si dan kepada seluruh dosen beserta staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Kepada Bapak Drs. Purbatua Manurung, M.Pd sebagai Dosen pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Indayana Febriani Tanjung, M.Pd sebagai Dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kakak Nani, Abang Idris, Abang Vijai, dan Adik Khuzaimah yang telah memberikan motivasi dan support kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi. Dan tak lupa saya ucapkan terima kasih pula kepada kakak ipar dan abang ipar yang selalu mendo'akan, mengingatkan untuk mengerjakan skripsi, serta selalu mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.
6. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa stambuk "2015" BKI 4 yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam pembuatan skripsi ini, semoga kita dapat membangun negeri ini dan menuju pada kesuksesan dunia dan akhirat.

7. Teruntuk sahabatku eni, deni, imah, liza, tiwi, nisa, ebi, fahrun, saftina, puspa terimakasih ku ucapkan yang telah mau memberikan semangat buat menyelesaikan skripsi ini, mau bekerja dan saling membantu dalam mengurus segala hal yang berbaur dengan skripsi ini, harapannya semoga kita bisa menjadi sarjana yang diharapkan orang tua, menjadi sarjana yang bermanfaat bagi negara, dan kita bisa menggapai apa yang kita mau, serta selalu menjadi teman dunia akhirat. Aamiin...
8. Teruntuk temen kos ku tersayang Fadhillah Zannah yang selalu memberikan semangat, motivasi, menyuruh untuk cepat-cepat wisuda dan selalu ada untuk penulis sedang dalam keadaan susah maupun senang.
9. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin...

Medan, 20 Mei 2019

Penulis

Mai Sarah Tobing
NIM. 33.15.3.057

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Konsep Dasar Guru BK	9
1. Pengertian Guru BK	9
2. Karakteristik Guru BK	10
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru BK	11
B. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>)	12
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>)	12
2. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>)	14
3. Hambatan-Hambatan Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak	28

C.	Konsep Dasar Layanan Bimbingan Kelompok.....	32
1.	Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	32
2.	Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
3.	Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
4.	Isi Layanan Bimbingan Kelompok.....	35
5.	Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok.....	36
6.	Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok.....	37
D.	Penelitian Terdahulu.....	42
E.	Kerangka Berpikir.....	44
F.	Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....		46
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B.	Subjek Penelitian.....	46
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
D.	Operasional Variabel.....	48
E.	Prosedur Penelitian.....	49
F.	Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	56
G.	Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		61
A.	Paparan Data.....	61
1.	Profil Sekolah MTsN 2 Deli Serdang.....	61
2.	Visi dan Misi MTsN 2 Deli Serdang.....	61
3.	Struktur Organisasi MTsN 2 Deli Serdang.....	63

4. Keadaan Guru dan Siswa MTsN 2 Deli Serdang	63
5. Sarana dan Prasarana MTsN 2 Deli Serdang.....	64
B. Hasil Penelitian	65
1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan	65
2. Hasil Penelitian Tindakan Siklus I.....	69
3. Hasil Penelitian Tindakan Siklus II	77
C. Pembahasan Penelitian	86
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian.....	47
Tabel 3.2 Pemberian Skor Angket	58
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Kecerdasan Spiritual Sebelum Validitas.....	58
Tabel 4.1 Keadaan Guru MTsN 2 Deli Serdang.....	63
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MTsN 2 Deli Serdang.....	64
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MTsN 2 Deli Serdang.....	64
Tabel 4.4 Hasil Skor Angket Pra Siklus VIII-4	66
Tabel 4.5 Hasil Skor Angket Pra Siklus Skor Rendah.....	68
Tabel 4.6 Jadwal Pelaksanaan Siklus I	69
Tabel 4.7 Hasil Skor Angket Siklus I	75
Tabel 4.8 Jadwal Pelaksanaan Siklus II.....	77
Tabel 4.9 Hasil Skor Angket Siklus II	83
Tabel 4.10 Perbandingan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Penelitian Tindakan	49
Gambar 4.1 Struktur Sekolah MTsN 2 Deli Serdang	63
Gambar 4.2 Diagram Perbandingan Peningkatan <i>Spiritual Quotient</i>	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Angket Sebelum Uji Validitas	96
Lampiran II Lembar Validitas Angket.....	102
Lampiran III Angket Sesudah Uji Validitas.....	111
Lampiran IV Lembar Observasi.....	115
Lampiran V Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).....	126
Lampiran VI Penilaian Segera (LAISEG)	142
Lampiran VII Materi Layanan Bimbingan Kelompok.....	143
Lampiran VIII Nilai Angket Pra Siklus VIII-4	153
Lampiran IX Nilai Angket Siklus I Anggota Layanan Bimbingan Kelompok.....	154
Lampiran X Nilai Angket Siklus II Anggota Layanan Bimbingan Kelompok.....	155
Lampiran XI Dokumentasi Penelitian.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dalam suatu proses pendidikan. Peradaban suatu masyarakat berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita). Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.¹

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 5.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Konselor ialah konselor sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Guru pembimbing (konselor) adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.³ Selanjutnya dalam skripsi ini guru bimbingan konseling akan disingkat menjadi guru BK.

Layanan bimbingan dan konseling bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (konseli). Peserta didik (konseli) mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).⁴ Dalam hal ini peneliti maksudkan untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) menjadi penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Kecerdasan spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2015), h. 328

³ Lahmudin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011) h. 5.

⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 17.

mencapai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupannya kelak. Sehingga bidang apapun yang akan ditekuni anak, jika secara spiritual anak sudah bisa menerapkan nilai-nilai religi dalam hidupnya, maka anak akan dapat mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat.⁵

Pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT menjadi tolak ukur pertama dan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk belajar, bermasyarakat, agar dapat berfungsi dan mampu mengaktualkan diri sebagai hamba Allah sekaligus khalifahNya di bumi. Sekolah bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan terampil serta semangat beramal, sehingga tercipta masyarakat yang terhormat di dunia dan selamat di akhirat. Sekolah juga bertujuan membantuk terbentuknya manusia yang kreatif dan bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Suharsono menjelaskan bahwa nuansa tujuan pendidikan di Indonesia yang spiritual tersebut menyadarkan kita tentang pentingnya konsep kecerdasan spiritual (SQ) untuk dirumuskan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang memadai, maka siswa akan dapat mengendalikan dirinya dan mengembalikan segala peristiwa yang dialaminya kepada pemegang otoritas tertinggi, yakni Allah SWT. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka masyarakat Indonesia akan harmonis.

Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan ketika peneliti melakukan Prakek Langsung Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S) di MTsN 2 Deli Serdang. Peneliti mendapatkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang perlu ditingkatkan karena mulai terkikisnya keimanan

⁵ Nurssakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 55.

dan ketakwaan. Hal ini menunjukkan gejala kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktik kehidupan yang tidak didasarkan pada kaidah agama. Kenyataan yang ada dilapangan yaitu siswa yang masih bermain ketika sudah adzan untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah dimesjid, siswa yang bertengkar dan dendam dengan temannya, siswa kurang sopan terhadap guru, siswa tidak bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dan siswa tidak bersungguh-sungguh dalam berdo'a didalam kelas baik do'a saat memulai pelajaran dan do'a berakhirnya pelajaran.

Siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka secara otomatis siswa akan menerapkan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari karena sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini. Upaya guru bimbingan konseling sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa didalam dirinya. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling sangat diperlukan, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa tersebut didalam layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Peserta didik (konseli) memperoleh berbagai bahan dari narasumber (konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu. Konselor memberikan bahan materi yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan

dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.⁶

Layanan bimbingan kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dengan adanya dinamika kelompok yang aktif dan saling berpendapat anggota kelompok. Siswa yang menjadi anggota kelompok aktif dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga terjadi dinamika kelompok yang baik. Siswa yang mendapatkan bahan materi dari konselor akan menyadari pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa dalam diri sendiri untuk kehidupannya. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang***”

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkan sebagai fokus penelitian ini adalah :

1. Kondisi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Sebelum Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang
2. Kondisi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang
3. Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 78.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Sebelum Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang?
2. Bagaimana Kondisi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang?
3. Bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana Kondisi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Sebelum Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang.
2. Bagaimana Kondisi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang.
3. Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya wawasan, serta dapat mengembangkan kegiatan bimbingan konseling di sekolah, khususnya mengenai upaya guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan kepada kepala sekolah MTsN 2 Deli Serdang untuk mengarahkan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan informasi mengenai manfaat dan kegunaan layanan bimbingan kelompok serta memberi pengetahuan bahwa didalam bimbingan konseling terdapat layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta informasi kepada siswa mengenai bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan dan saran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa melalui layanan bimbingan kelompok serta dengan memanfaatkan dinamika kelompok dapat meningkatkan pelayanan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa di MTsN 2 Deli Serdang, serta lebih memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengaplikasikannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya agar dapat terus membuat penelitian mengenai “Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Melalui Layanan Bimbingan Kelompok” menjadi lebih baik lagi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling atau konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁷

Guru bimbingan konseling atau konselor pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.

⁷ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) , h. 50.

2. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Dari pandangan Carl Rogers sebagai peletak dasar ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu sebagai berikut :

a. *Congruence*

Konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.⁸

b. *Unconditional Positive Regard*

Konselor harus dapat menerima / respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membahawa segala nilai-nilai dengan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk itulah konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

c. *Empathy*

Konselor harus dapat memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien.

⁸ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) , h. 23.

Rogers mengartikan empati sebagai “kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Ia menyebutkan komponen yang terdapat dalam empati meliputi penghargaan positif (*positive regard*), rasa hormat (*respect*), kehangatan (*warmth*), kekonkretan (*concreteness*), kesiapan/kesegaran (*immediacy*), konfrontasi (*confrontation*), dan keaslian (*congruence/genuineness*).”

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling

Tugas pokok guru pembimbing sesuai dengan SK. Menpan No. 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 3 ayat 2 yang menjadi tanggung jawab adalah :⁹

a. Menyusun program bimbingan

Guru pembimbing membuat persiapan atau rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat SAP (satuan acara pembelajaran), maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (satuan layanan). Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian.

b. Melaksanakan program bimbingan

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir. Dilaksanakan melalui sepuluh layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan,

⁹ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 50.

layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.¹⁰

c. Evaluasi pelaksanaan bimbingan

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir. Kegiatan mengevaluasi ini juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan pada setiap selesai layanan yang diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

d. Analisis hasil program bimbingan

Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan.

e. Tindak lanjut dalam program bimbingan

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Tindak lanjut yang digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

B. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-

¹⁰ *Ibid.*, h. 51.

sumber yang ada. Kecerdasan cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.¹¹

Feldman mendefinisikan “kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan”. Henmon mendefinisikan “kecerdasan sebagai daya atau kemampuan untuk memahami”. Wechsler mendefinisikan “kecerdasan sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif”.

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh, jiwa, semangat. Kata ini berasal dari bahas Latin, spiritus yang berarti nafas. Roh bisa diartikan sebagai tenaga yang menjadi energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernafas, dan bergerak.¹²

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan anak mengenal Allah dan memahami posisinya sebagai hamba Allah. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah :

“Kecerdasan spiritual ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.”¹³

Penelitian Sientar yang dikembangkan Sukidi dalam artikel bahwa kecerdasan spiritual disadarkan oleh hati, maka anak pada masa kecil mengerti bahwa kecerdasan dan kebijakan akan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Jadi kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami apa yang terkandung dalam

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 59.

¹² Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 206.

¹³ Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) h. 3.

spiritual.¹⁴ Makna kecerdasan spiritual yang tepat bagi umat Islam adalah konsep yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu :

“Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanief), dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta prinsipnya hanya karena Allah.”¹⁵

Kecerdasan spiritual pada anak tidak hanya memecahkan persoalan hidup secara rasional (IQ) dan emosional (EQ) saja. Anak akan memiliki konsep spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memupuk dan membina jiwa anak dengan karakter yang baik serta menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Oleh karena itu pendidikan agama sangat penting diterapkan dengan tujuan pembentukan kecerdasan spiritual (SQ) bagi anak diantaranya diharapkan anak untuk selalu mengabdikan hanya kepada Allah, dapat bertahan dari godaan dan cobaan dalam mengarungi kehidupan di dunia, memiliki sikap yang positif, terwujudnya anak yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan beradab.¹⁶

2. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) tinggi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall ditandai dengan beberapa ciri atau indikator sebagai berikut :

- a. Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.

¹⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 407.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 246.

¹⁶ Nurssakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 66.

- b. Memiliki kesadaran yang tinggi.
- c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmahnya.
- d. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit.
- e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan.
- g. Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistik.
- h. Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.¹⁷
- i. Bertanggungjawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya. Dengan kata lain, dia adalah orang pemberi inspirasi kepada orang lain.

Kemudian Toto Tasmara mengemukakan ada delapan ciri-ciri atau indikator yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) tinggi yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara ruhani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Hidup bukan hanya sekedar mencari karier, pangkat, jabatan,

¹⁷ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 245.

melainkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan. Sebagaimana firman Allah SWT :¹⁸

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr:18)¹⁹

Dalam tafsir Shafwatut Tafasir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni ayat ini menjelaskan Allah menasihati orang mukmin dengan nasihat yang baik, memperingatkan agar tidak seperti orang-orang zhalim yang durhaka dan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah. Takutlah kalian kepada Allah dan takutlah akan siksa-Nya dengan menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hendaknya setiap orang memikirkan, apa amal yang salah yang ia lakukan untuk hari esok. Allah melihat amal perbuatan setiap orang, lalu membalasnya berdasarkan amal-amal itu.²⁰

¹⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional, dan Berakhlak* , (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 7.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sygma Exmedia Arkalema, 2009), h. 548.

²⁰ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 299.

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar setiap manusia melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena sesungguhnya setiap perbuatan yang dilakukan manusia selalu dalam pengawasan Allah. Mereka yang menghayati makna ayat tersebut akan tampak dari caranya meneliti pelajaran hidupnya secara utuh.

Mereka menjadikan masa lalu sebagai pelajaran yang sangat berharga untuk membuat rencana lebih cermat. Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual itu akan menjadikan pertemuan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Sebagaimana firman Allah SWT :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-(Nya). (QS. Fushilat : 46)²¹

Dalam tafsir Al-Maraghiy yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghiy ayat ini menjelaskan barang siapa melakukan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan ini, lalu ia mematuhi perintah Allah dan mencegah diri dari larangan-Nya, maka sebenarnya ia melakukan

²¹ *Op.Cit.*, h. 481.

amal untuk dirinya sendiri. Karena itu akan mendapat balasan atas amalnya yang patut ia terima. Sehingga, ia selamat dari neraka dan masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan barang siapa yang melanggar perintah Allah, maka sebenarnya ia mencelakakan dirinya sendiri.²²

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar setiap manusia selalu melakukan amal-amal kebaikan dikehidupannya, dan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah. Karena sesungguhnya amal-amal baik yang dilakukan adalah untuk dirinya sendiri, dan akan memperoleh ketenangan dihari akhirnya. Sebaliknya, jika perbuatan buruk yang dilakukan maka akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatan buruknya. Visi berkaitan erat dengan cara kita memandang hidup dan melihat apa yang kita perbuat dan harapan-harapan yang ingin kita raih di masa depan.

Ada semacam semangat bahwa apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai. Bila benih kemalasan yang kita tanam, maka dapat dipastikan kita akan menuai kekalahan. Bila kita menanam kebencian, niscaya kita akan memetik permusuhan. Bila kesombongan yang kita tanam, maka pemberontakanlah yang akan kita tuai. Dan, bila kita menanam cinta kasih (*rahmah*), tentu saja kita akan memetik kedamaian hati (*qalbu salim*).²³

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy Jilid 24*, (Semarang: Tohaputra, 1989), h. 260.

²³ *Op.Cit.*, h. 14.

b. Merasakan Kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada. Mereka meyakini dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَحَنُّ أَقْرَبُ

إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya”. (QS. Qaaf : 16)²⁴

Dalam tafsir Shafwatut Tafasir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni ayat ini menjelaskan Kami ciptakan bangsa manusia dan Kami tahu apa yang terbesit didalam hatinya. Tidak ada yang samar bagi Kami dari rahasia dan niatnya, urat leher adalah urat besar yang terhubung dengan jantung. Abu Hayyan berkata “Kami lebih dekat kepadanya dengan ilmu dan pengetahuan Kami. Kami mengetahui keadaannya. Tidak ada yang samar bagi Kami dari rahasianya. Karena itu, seakan-akan Dzat Allah sangat dekat kepadanya. Itu adalah gambaran sangat dekatnya Allah kepada hamba.”²⁵

²⁴ *Op.Cit.*, h. 519.

²⁵ *Op.Cit.*, h. 62.

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar Allah sangat mengetahui apa yang terbesit di hati manusia, karena Allah menciptakan manusia dan sangat dekat keberadaan Allah daripada urat nadi hambanya. Ada kamera ilahiah yang terus menyoroti qalbunya, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satu pun yang tercecce. Orang yang cerdas secara ruhaniah merasakan pengawasan Allah. Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya (*innallaha ma'ana*) dan perasaan bahwa Allah menyaksikan dirinya (*musyahadah*) merupakan bentik fitrah manusia.

c. Berzikir dan Berdo'a

Zikir memberikan makna kesadaran diri “Aku di hadapan Tuhanku”, yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh. Sebagaimana Allah SWT berfirman:²⁶

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd : 28)²⁷

²⁶ *Op.Cit.*, h. 24.

²⁷ *Op.Cit.*, 252.

Dalam tafsir Al-Maraghiy yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghiy ayat ini menjelaskan mereka orang-orang beriman dan hati menjadi tenteram karena senantiasa mengingat Allah. Ingatlah, bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah dan merasa takut ataupun khawatir.

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar kita senantiasa mengingat Allah dengan berdzikir maka akan mendapatkan ketenangan, karena orang yang senantiasa mengingat Allah senantiasa melakukan hal-hal yang baik, dan ia merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya itu.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu’min : 60)²⁸

Dalam tafsir Al-Maraghiy yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghiy ayat ini menjelaskan Allah memerintahkan kita untuk berdo’a, kata do’a itu ditafsirkan sebagaimana diriwayatkan oleh An-Nu’man bin Basyir, katanya Rasulullah bersabda *addu’a huwa ‘ibadah* yang artinya do’a adalah ibadah.²⁹

²⁸ *Op. Cit.* h. 474.

²⁹ *Op.Cit.*, h. 161.

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar kita senantiasa mengingat Allah dengan berdo'a kepada Allah dalam keadaan senang maupun sedih. Di dalam berdo'a hendaknya tersimpulkan sebuah keyakinan sambil memandang Allah dengan prasangka yang baik bahwa Allah akan mengabulkan permohonanannya serta mengampuni segala dosa dan kesalahannya.

d. Memiliki Kualitas Sabar

Sabar berarti sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Dalam bahasa Arab, *asa* dapat diartikan sebagai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

Artinya: Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbillah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (QS. Al-Mu'min: 55)³⁰

Dalam tafsir Al-Maraghiy yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghiy ayat ini menjelaskan maka bersabarlah hai Rasul terhadap perintah Tuhanmu, dan sampaikanlah kepada kaummu dan orang yang kamu disuruh menyampaikan kepadanya, apa yang telah diturunkan kepadamu. Dan yakinlah, bahwa Allah akan menunaikan

³⁰ *Op.Cit.*, h. 473.

janji dan menolong kamu, juga menolong orang-orang yang membenarkan dan beriman kepadamu atas orang-orang yang mendustakan kamu dan mengingkari apa yang kamu datangkan dari sisi Tuhanmu.³¹

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar manusia selalu sabar dalam menjalankan setiap ketentuan yang diberikan oleh Allah. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikit pun mengubah harapan untuk menuai hasil dari kesabarannya.

e. Cenderung Kepada Kebaikan

Orang-orang yang bertakwa adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Sebagaimana Allah SWT berfirman:³²

يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ اِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي فَمَنْ
اتَّقَىٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS.Al-A'raf: 35)³³

Dalam tafsir Shafwatut Tafasir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni ayat ini menjelaskan yang dimaksud

³¹ *Ibid.*, h. 152.

³² *Op.Cit.*, h. 33.

³³ *Op.Cit.*, h. 154.

dengan anak Adam adalah seluruh umat manusia. Bermakna, apabila datang kepadamu rasul-rasul-Ku yang Aku utus mereka kepadamu dengan menerangkan syariat-syariat dan hukum-hukum-Ku. Barangsiapa di antara kamu bertakwa kepada Tuhannya dengan melakukan ketaatan dan amal-amal shalih serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan-Nya, maka tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka di akhirat dan tidak ada pula mereka bersedih hati.³⁴

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar manusia cenderung untuk selalu berbuat kebaikan, yaitu dengan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Manusia yang cenderung berbuat kebaikan akan merasakan seakan-akan menembus cakrawala qalburnya dan menjadi hiasan nuraninya setiap detik untuk berbuat baik, sehingga merasakan kerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu begitu saja tanpa ada satu pun kebaikan yang dilakukannya.

f. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman:³⁵

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ

عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

³⁴ *Op.Cit.*, h. 298.

³⁵ *Op.Cit.*, h. 35.

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah : 128)³⁶

Dalam tafsir Shafwatut Tafasir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni ayat ini menjelaskan telah datang kepada kalian wahai kaum, seorang rasul yang agung berasal dari golongan kalian sendiri, yaitu bangsa Arab Quraisy yang menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Kesulitan dan penderitaanmu terasa berat oleh rasul itu. Ia sangat ingin memberi kalian petunjuk, sangat belas kasih kepada kaum muslimin dan menyayangi orang-orang yang berdosa serta sangat ramah kepada mereka.³⁷

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Rasul ikut merasakan beban yang dirasakan oleh kaumnya dan juga sangat sayang kepada kaum muslimin dan orang-orang yang berdosa serta ramah kepada kaumnya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hendaklah mengikuti suri tauladan Rasul yaitu bersikap empati, dengan merasakan beban yang datang kepada kerabat kita.

³⁶ *Op.Cit.*, h. 207.

³⁷ *Op.Cit.*, h. 588.

g. Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang pernah dibuat orang tersebut pada dirinya. Karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Sikap pemaaf sebagai bagian dari nilai takwa merupakan bentuk kecerdasan ruhaniah yang secara nyata dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya : Dan balasan suatu kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Asy-Syura: 40)

Dalam tafsir Al-Maraghiy yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghiy ayat ini menjelaskan balasan keburukan dari orang yang berbuat buruk adalah dengan menghukumnya dengan hukuman yang setimpal dengan kejahatannya, sebagaimana yang diisyaratkan Allah. Maka barang siapa yang memberi maaf kepada orang yang berbuat kesalahan dan berdamai antara dirinya dengan orang yang menyerangnya dengan memberi maaf dan tidak menuntut balas apa

yang telah dia perbuat, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah. Yakni, Allah memberi balasan kepadanya dengan balasan yang lebih besar.³⁸

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar kita sebagai hamba Allah senantiasa memaafkan orang-orang yang berbuat keburukan serta kejahatan kepada kita, dengan tidak membalas apa yang telah diperbuat kepada kita. Karena Allah dengan tidak membalas kejahatan yang dilakukan orang kepada kita, kita akan mendapatkan pahala dari Allah yang lebih besar.

h. Melayani dan Menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggungjawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggungjawabnya, mereka menunjukkan sikapnya yang senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani dan menolong.

Mereka menyadari bahwa keberadaan dirinya tidak mungkin berarti kecuali bersama-sama dengan orang lain. Dengan melayani orang lain berarti dirinya ikut diberdayakan menuju kualitas akhlak yang lebih luhur dan bermakna. Jiwanya selalu cenderung untuk memberikan arti bagi orang lain dan lingkungannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

³⁸ *Op.Cit.*, h. 95.

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Ma'idah : 2)³⁹

Dalam tafsir Shafwatut Tafasir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni ayat ini menjelaskan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan, dalam meninggalkan kemungkaran dan kepada setiap perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah. Takutlah terhadap siksa Allah, karena sesungguhnya Allah sangat pedih siksaan-Nya bagi orang yang durhaka kepada-Nya.⁴⁰

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat ini menjelaskan agar kita sebagai hamba Allah untuk selalu tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan jangan tolong-menolong dalam kemungkaran, karena Allah amat pedih siksaan-Nya. Dengan demikian melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan pencapaian yang kelak akan dipetik keuntungannya diakhirat.

3. Hambatan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai

³⁹ *Op.Cit.*, h. 106.

⁴⁰ *Op.Cit.*, h. 11.

oleh adanya kerja sama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mendidik dan melindungi. Adapun yang menghambat kecerdasan spiritual dikeluarga yaitu suasana rumah yang penuh ketegangan dan konflik.

Jika suasana keluarga penuh ketegangan, dan konflik maka jiwa anak pun akan tersiksa. Untuk mengembangkan kebermaknaan spiritual anak dibutuhkan iklim dan suasana keluarga yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Suasana penuh kedamaian dan kasih sayang dalam keluarga ini akan menjadi wadah yang positif bagi anak dalam mengembangkan kebermaknaan spiritual. Sehingga bibit-bibit makna spiritual dapat tumbuh dengan optimal.⁴¹

Orang tua sibuk dan jarang di rumah juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak. Jika orang tua jarang berada di rumah dan tidak punya waktu untuk proses membimbing anak maka pembentukan kebermaknaan spiritual pada anak akan terhambat. Karena anak menjadi tidak optimal mendapat bimbingan dan dididikan kedua orang tuanya. Apalagi jika kedua orang tua sama-sama sibuk, maka akan bertambah beratlah hambatan yang dialami dalam mengembangkan kebermaknaan spiritualnya.

b. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah lingkungan masyarakat yang positif. Jika

⁴¹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 53.

dilingkungan tersebut anak sering melihat orang-orang bermain judi, minuman keras, narkoba, dan lain-lain yang bersifat negatif. Ini jelas bukan lingkungan yang positif bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Karena proses belajar anak dari lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru suatu kejadian. Jika anak sering melihat hal-hal yang negatif di sekitarnya, maka hal ini akan meresap dalam jiwa anak. Akibatnya anak akan cenderung mencoba meniru perbuatan yang disaksikannya. Untuk itu sangatlah perlu orang tua memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral dan spiritual.⁴²

Anak perlu selalu diingatkan, dibimbing dan dididik agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma moral dan agama. Selain itu orang tua diharapkan aktif membimbing anak dalam menggunakan hati nuraninya, agar ia menyadari dan mampu menolak berbagai godaan yang sesat dan menghancurkan kehidupannya sendiri. Kesadaran anak yang kokoh untuk melawan semua pengaruh negatif dari lingkungannya ini merupakan salah satu bukti bahwa anak telah mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya secara optimal.

c. Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba

Banyak anak-anak remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba pertama kali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dengan alasan setia kawan dan solidaritas, atau alasan biar

⁴² *Ibid.*, h. 55

dianggap modern. Pada akhirnya dari sekedar mencoba-coba mereka kemudian menjadi pecandu berat dan semakin dalam terjerumus dalam narkoba yang menghancurkan masa depannya.

Faktor teman sebaya ini akan berpengaruh pada perkembangan spiritual anak. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, dimana mereka lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Untuk itu salah satu kekuatan jiwa pada anak untuk mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh buruk melalui pembentukan kecerdasan spiritual.⁴³

Dengan dimilikinya kecerdasan spiritual ini anak akan semakin kokoh jiwa dalam mempertahankan diri untuk tidak terjebak dan terjerumus dalam berbagai pengaruh negatif dari teman sebayanya. Anak akan memiliki keteguhan hati memegang prinsip-prinsip atau nilai-nilai spiritual yang diyakininya. Atau bisa dikatakan anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi sehingga mencegahnya dari segala perbuatan keji dan mungkar.

Untuk itulah sangat perlu bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebaya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik. Sebaliknya jika banyak teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak. Perlu diingat bahwa anak masih mudah sekali meniru apa saja yang dilihatnya, jika ditambah dengan pengaruh paksaan negatif dari teman sebayanya maka akan mudah sekali anak terjerumus dalam perbuatan

⁴³ *Ibid.*, h. 57.

yang buruk. Orang tua untuk itu perlu mengingatkan anak agar lebih memilih teman-teman yang memberikan pengaruh positif.

Orang tua memberikan contoh konkret pada anak dampak positifnya jika anak memiliki teman yang baik, dan dampak negatifnya jika anak memiliki teman yang buruk. Sehingga anak sendiri menjadi memahami apa manfaatnya jika anak memiliki teman-teman yang memberikan pengaruh positif, sehingga muncul kesadaran dalam jiwa anak untuk memilih teman-teman yang membawa pengaruh positif.⁴⁴

C. Konsep Dasar Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial. Siswa memperoleh berbagai bahan dari guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20

⁴⁴ *Ibid.*, h. 57.

orang) ataupun kelas (20-40 orang). Diberikan informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan kehidupan, cara-cara meraih masa depan dalam studi, karir, atau kehidupan.⁴⁵

Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Pelayanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari konselor secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.⁴⁶

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik

⁴⁵ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 92.

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 78.

pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).⁴⁷

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari konselor dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.⁴⁸

Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi personal, vokasional (kejuruan),⁴⁹ dan sosial yang di dibahas di dalam layanan bimbingan kelompok.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal ditingkatkan.

3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang ada didalam layanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut :

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 164.

⁴⁸ Lahmuddin Lubis, *Landasan Fomal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 57.

⁴⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 310.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Dalam layanan bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok (PK) adalah memimpin kelompok bernuansa konseling melalui “bahasa” konseling tunjuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan layanan bimbingan kelompok.⁵⁰

b. Anggota Kelompok

Terselenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup mengarah tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, peranan anggota kelompok sangat menentukan. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar benar-benar seperti yang diharapkan, setiap anggota kelompok hendaknya melibatkan suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan, aktif dan secara kreatif dalam suasana kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota yang lain, memberi kesempatan anggota lain untuk berperan serta menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

4. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

- a. Topik tugas, adalah topik atau pembahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada anggota kelompok untuk dibahas.

⁵⁰ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang: Bimbingan Dan Konseling, 2012), h. 156.

- b. Topik bebas, adalah suatu topik atau pokok pembahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas.⁵¹

5. Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok

- a. Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Anggota kelompok berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
- b. Asas keterbukaan, yaitu semua anggota kelompok bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu, dan bebas berbicara.
- c. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu dan dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pemimpin kelompok.
- d. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.⁵²

⁵¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 166.

⁵² Prayitno, *Seri Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 129.

6. Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

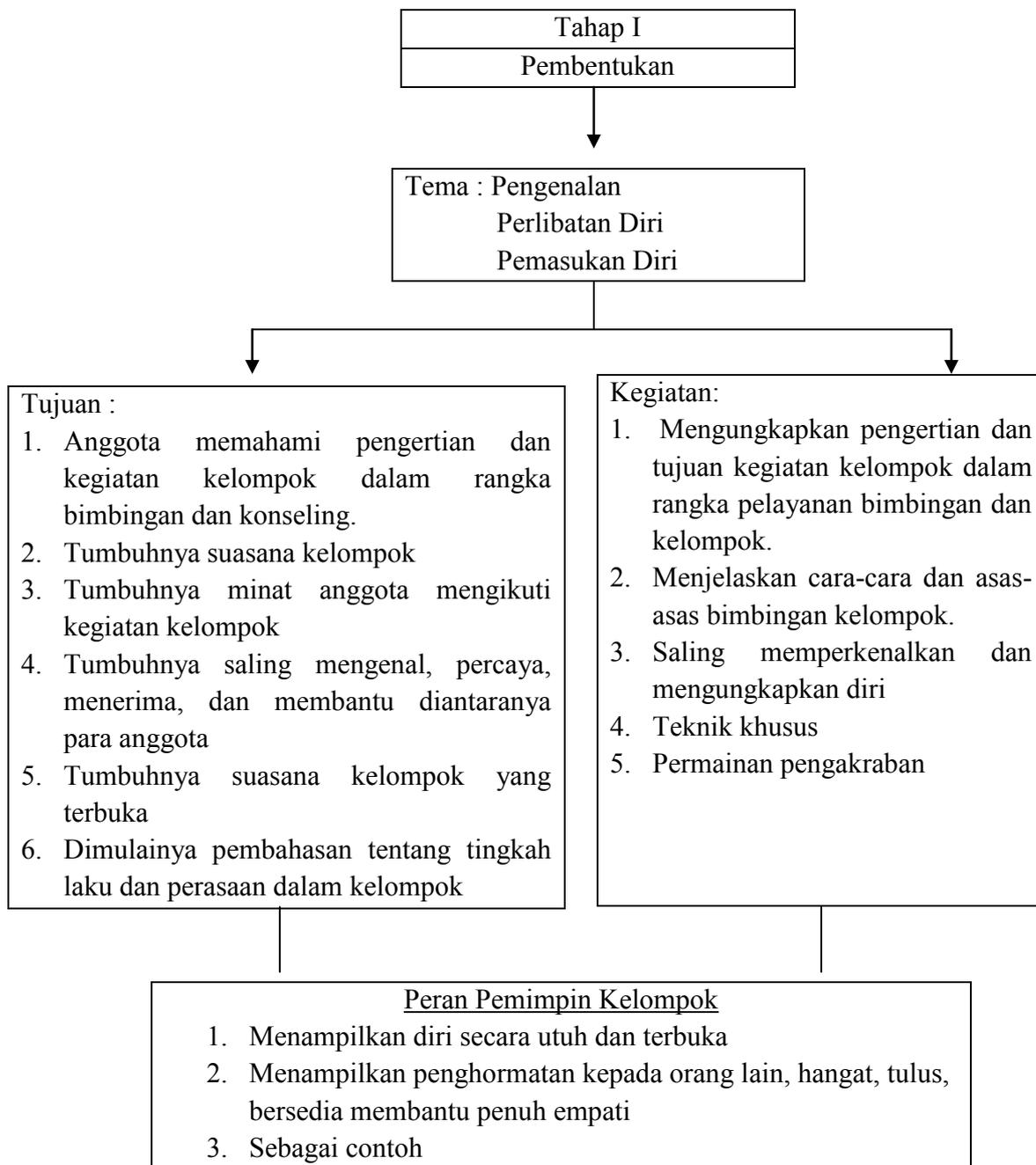
Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu :⁵³

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada anggota kelompok, memimpin do'a, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas-asas bimbingan kelompok, melaksanakan perkenalan, dilanjutkan dengan rangkaian nama. Adapun bagannya sebagai berikut :

⁵³ *Op.Cit.*, h. 172.

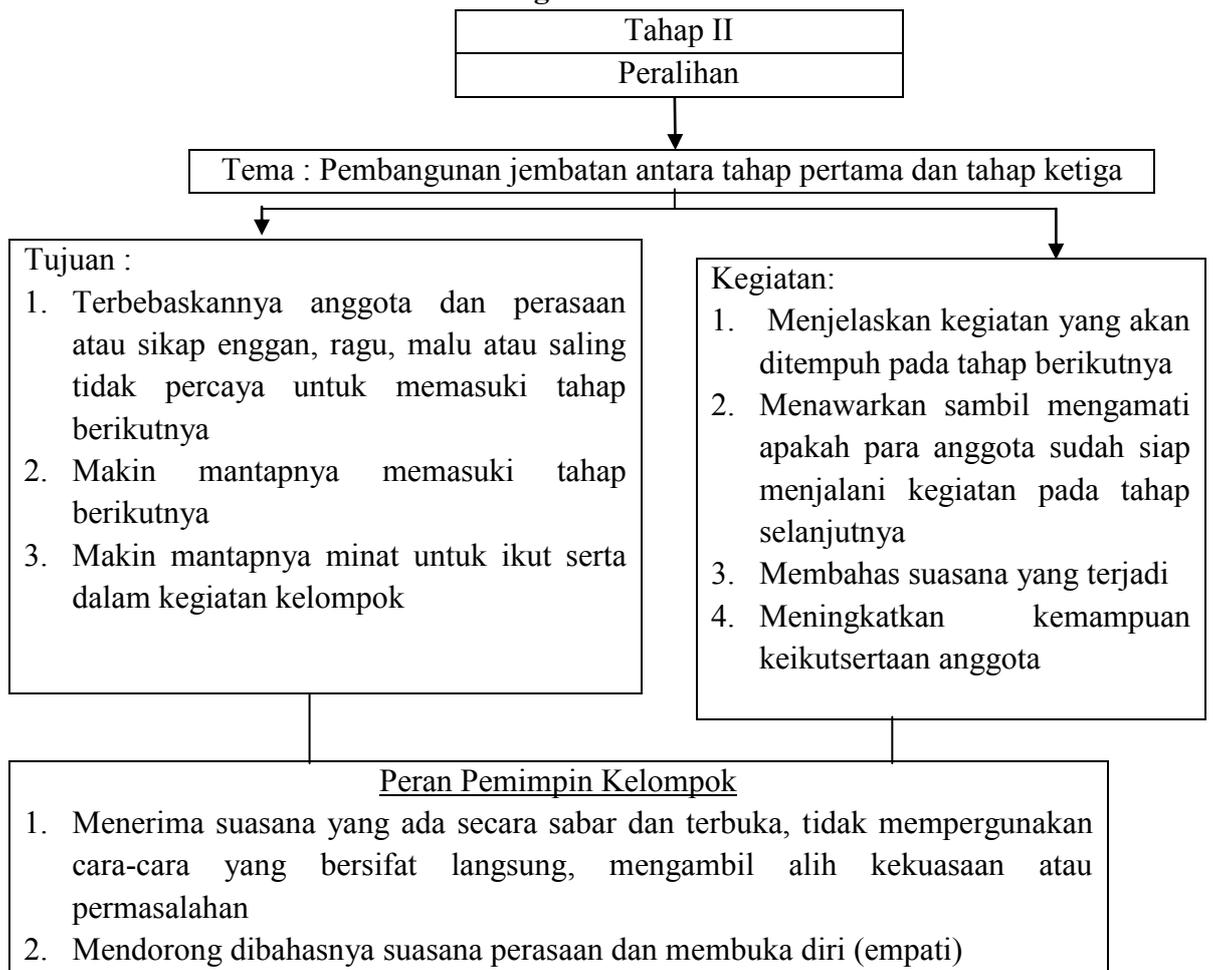
Bagan I



b. Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk, dan dinamika sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

Bagan II

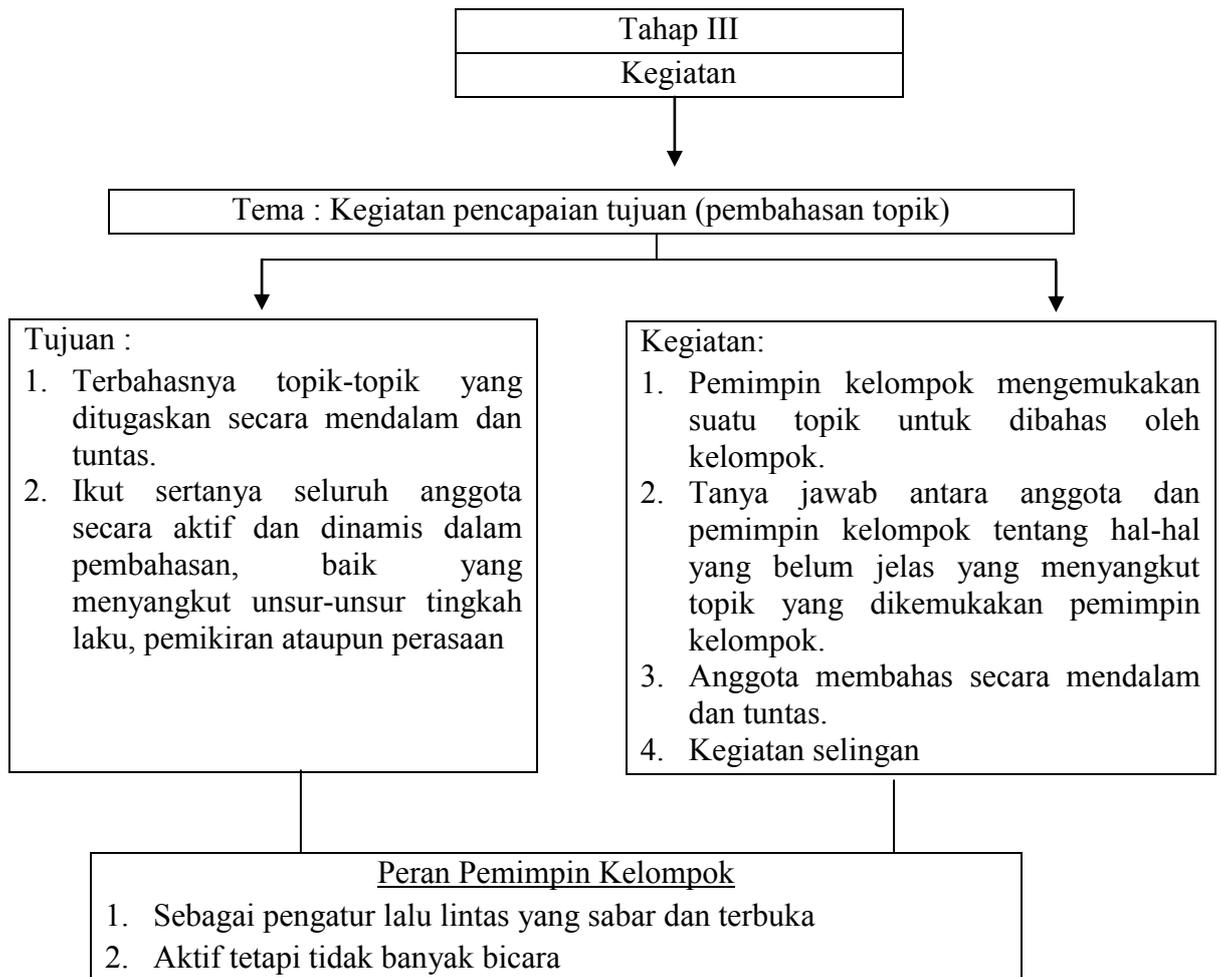


c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topik bahasan. Dalam bimbingan kelompok tugas, topik bahasan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik tersebut dibahas.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, h. 176.

Bagan III

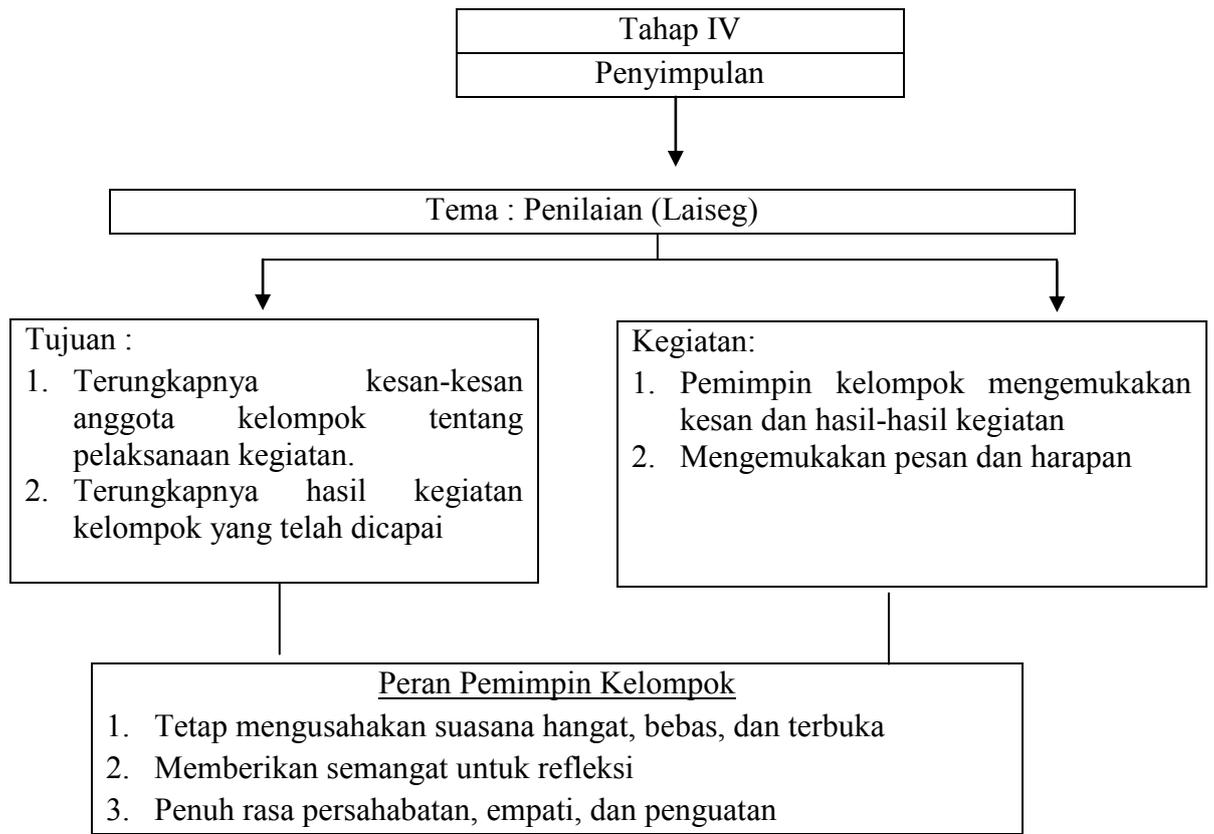


d. Tahap Penyimpulan

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan kegiatan yang telah dilaksanakan. Kemudian, pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjut. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan selanjutnya, kemudian pertemuan ditutup dengan mengucapkan terima kasih oleh pemimpin kelompok.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, h. 177.

Bagan IV

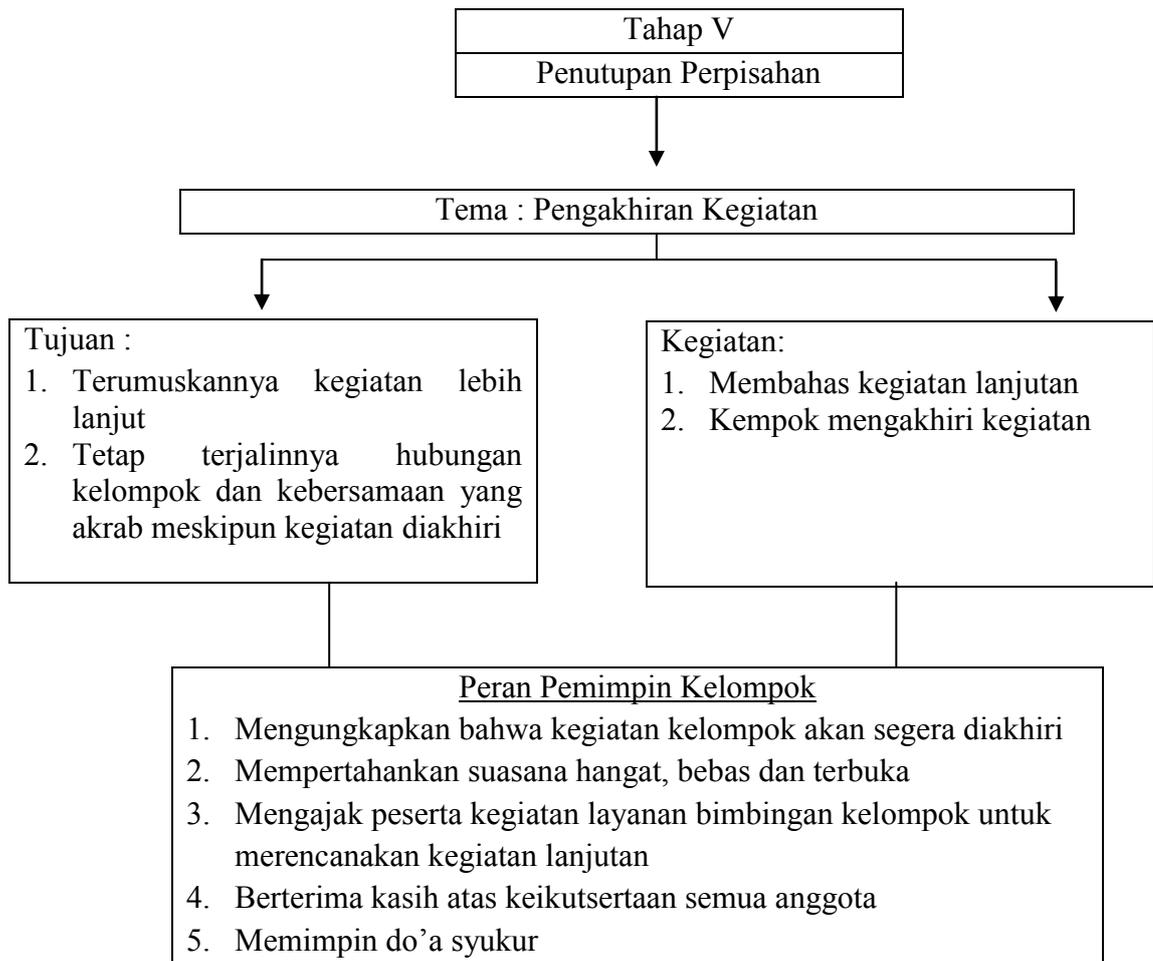


e. Tahap Penutupan

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok merencanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, h. 178.

Bagan V



D. Penelitian Terdahulu

1. Rafiqoh Khoirunnisa dalam penelitian yang berjudul pengembangan spiritualitas sebagai upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta menyimpulkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pengembangan spiritualitas siswa kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah upaya pencegahan dan pengembangan, seperti pagi simpati untuk mendisiplinkan pakaian atau kerapian siswa, do'a bersama untuk mendisiplinkan waktu dan belajar

siswa, tadarus Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dan Khatam Al-Qur'an untuk mendisiplinkan pribadi siswa dalam bersikap, sholat dhuha dan sholat dzuhur untuk mendisiplinkan waktu. Kemudian upaya perbaikan atau pengobatan melalui *punishment* pada kegiatan keagamaan untuk meningkatkan bentuk kedisiplinan.⁵⁷

2. Anggi Sarwo Edi dalam penelitian yang berjudul bimbingan kelompok dalam meningkatkan spiritual santri pondok pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung menyimpulkan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan spiritual santri di pondok pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung terutama dalam hal ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok di pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang penulis teliti, menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan adanya bimbingan kelompok dalam meningkatkan spiritual santri di pondok pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat dari daftar evaluasi santri yang mengalami peningkatan tiap pertemuan.⁵⁸
3. Novia Dwiyantri penelitian yang berjudul pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas VIII C di SMP H. Isriati Semarang menyimpulkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai terkikisnya nilai-nilai keimanan dan

⁵⁷ Rafiqoh Khairunnisa, skripsi, *Pengembangan Spiritualitas Sebagai Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta*

⁵⁸ Anggi Sarwo Edi, skripsi, *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung*

ketakwaan pada anak usia remaja, ditandai dengan bentuk kenakanalan remaja dan perkelahian antar pelajar. Kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang terutama kelas VII C sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sikap-sikap spiritual peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan disekolah. Sikap-sikap spiritual peserta didik yang dikembangkan yaitu mengenal dan merasakan keberadaan Allah, peserta didik mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah, dan peserta didik dapat menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti mempunyai kerangka berfikir sebagai berikut :

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) maka akan dapat mengendalikan dirinya dan mengembalikan segala peristiwa yang dialaminya kepada pemegang otoritas tertinggi, yakni Allah SWT.

⁵⁹ Novia Dwiyantri, skripsi, *Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas VIII C Di SMP H. Isriati Semarang*

Didalam bimbingan dan konseling terdapat layanan bimbingan kelompok, yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari konselor dan membahas secara bersama-sama topik pembahasan yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dalam perkembangan dirinya untuk pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang dibahas di BAB II, maka penelitian menegaskan hipotesis penelitian tindakan yaitu layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa di MTsN 2 Deli Serdang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan adalah penelitian mengenai suatu tindakan yang dilakukan di kelas atau tempat khusus dengan tujuan memperbaiki mutu layanan. Guru pembimbing atau konselor menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pelayanan yang lebih baik agar tujuan pelayanan dapat dicapai secara optimal.⁶⁰ Penelitian ini mengkaji masalah upaya guru bimbingan konselin meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa. Selanjutnya diberikan tindakan berupa penerapan layanan bimbingan kelompok.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan siswa yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian atau sebagai tempat untuk memperoleh assesmen yang dilakukan dalam penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Deli Serdang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang dilakukan melalui aplikasi instrumentasi untuk menjaring siswa yang mengalami rendahnya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa. Instrumen “angket kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*)” yang akan dijadikan sampel berdasarkan pendapat Prayitno mengatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang efektif kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).⁶¹

⁶⁰ Yeni Karneli, Suko Budiono, *Panduan Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Bogor: Graha Cipta Media, 2018), h. 19.

⁶¹ *Op.Cit.*, h. 92.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah MTsN 2 Deli Serdang yang terletak di Jl. Karya Agung, Komplek Pemkab Deli Serdang, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester Genap tahun pelajaran 2018/2019.

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaa
1.	Persiapan pelaksanaan dan tindakan kelas serta pemberian angket	
2.	Siklus 1	
	1). Pertemuan 1	
	2). Pertemuan 2	
	3). Pemberian Angket	
3.	Siklus II	
	1). Pertemuan 1	
	2). Pertemuan 2	
	3). Pemberian Angket	
4.	Analisis Data	

Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian

D. Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independe yang diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel Dependen : Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Definisi Operasional :

Kecerdasan spiritual ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya. Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) ini dilihat dari beberapa indikator yaitu memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, sabar, cenderung kepada kebaikan, empati, berjiwa besar, dan menolong.

2. Variabel Independen : Layanan Bimbingan Kelompok

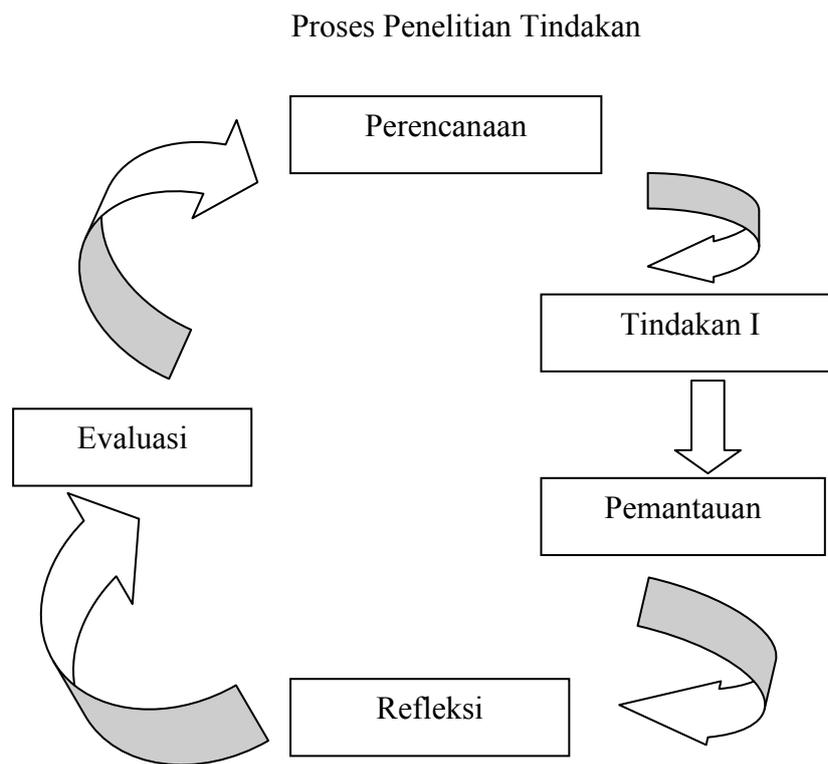
Definisi Operasioanl :

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membahas topik-topik tentang bagaimana cara dan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa melalui tahap-tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan, dan tahap penutupan.

E. Prosedur Penelitian

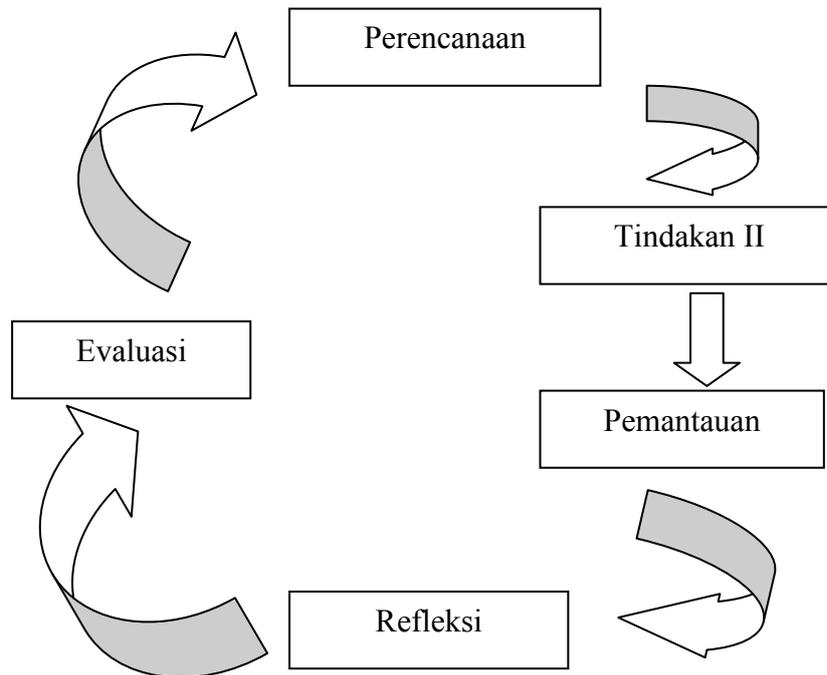
Prosedur penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan model siklus. Prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus 1 diterapkan tindakan yang menjadi indikator dan variabel. Hasil pelaksanaan siklus 1 akan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus 2 yang digunakan dalam prosedur penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Kemmis, S. Dan M.C. Taggart setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:⁶²



Gambar 3.2 Proses Penelitian Tindakan

⁶² *Op.Cit.*, h. 39.

Proses Penelitian Tindakan



1. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa. Pada tahap ini kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian.

b. Tindakan

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam penelitian untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa dalam kegiatan sehari-harinya. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan berdasarkan rancangan pelayanan (RPL) bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1) Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlihatnya diri anggota dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: a) mengucapkan salam, b) ucapan terima kasih dan selamat datang, c) do'a, d) menyampaikan pengertian bimbingan kelompok, dan tujuan bimbingan kelompok, e) menyampaikan asas bimbingan kelompok (asas keterbukaan, asas keaktifan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan), f) perkenalan.

2) Tahap peralihan

Tahap ini merupakan jembatan menuju ketahapan ketiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahapan ini dilakukan sebagai berikut: a) menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, b) menanyakan apakah anggota sudah siap, c) mempelajari suasana yang terjadi dalam kelompok.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini peneliti memanfaatkan dinamika kelompok, adapun tahapan tersebut berdasarkan dalam pelaksanaan tahapan ini pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik yang akan dibahas secara bersama. Tanya jawab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik permasalahan yang akan dibahas. Dalam tahapan ini anggota kelompok akan membahas topik secara mendalam dan tuntas.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa kegiatan diantaranya: 1) pemimpin kelompok mengatakan kegiatan akan

berakhir, b) pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, c) merencanakan kegiatan lanjutan, d) menyampaikan pesan dan kesan, e) do'a, f) mengucapkan salam penutup dan menyanyikan lagu sayonara.

c. Observasi

Pada tahap akan dilaksanakan 2 kali pada tahap observasi diri siswa dan tahap proses kegiatan. Tahap observasi kegiatan pengamatan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap konseli (siswa). Observasi dilakukan pada saat proses bimbingan kelompok dengan menganalisis peningkatan kecerdasan spiritual siswa pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok.

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan kelompok dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 baik. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah dilayanan bimbingan kelompok. Tahap selanjutnya konseli harus melakukan rencana yang telah disusun, selanjutnya konselor memberikan tugas pada konseli untuk membantunya dalam mengatasi masalah dan bersama-sama merencanakan tindakan yaitu solusi yang dipilih.

e. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut: 0-25% (Tidak Berhasil), 26-50% (Kurang Berhasil), 51-74% (Cukup Berhasil), dan 75-100% (Berhasil).⁶³ Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

2. Desain Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku. Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk peneliti.

a. Tindakan

Pada tahap tindakan merupakan apa yang akan dilakukan oleh konselor sebagai upaya perbaiki, peningkatan atau perubahan yang ditetapkan. Pada saat tindakan penelitian bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa. Tindakan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan bimbingan kelompok direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan dilakukan berdasarkan rancangan pelayanan (RPL)

⁶³ Agus Irianto, *Statistika Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana), 2007, h. 38.

bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui prosedur :

1. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlihatnya diri anggota dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: a) mengucapkan salam, b) ucapan terima kasih dan selamat datang, c) do'a, d) menyampaikan pengertian bimbingan kelompok, dan tujuan bimbingan kelompok, e) menyampaikan asas bimbingan kelompok (asas keterbukaan, asas keaktifan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan), f) perkenalan.

1) Tahap peralihan

Tahap ini merupakan jembatan menuju ketahapan ketiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahapan ini dilakukan sebagai berikut: a) menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, b) menanyakan apakah anggota sudah siap, c) mempelajari suasana yang terjadi dalam kelompok.

2) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini peneliti memanfaatkan dinamika kelompok, adapun tahapan tersebut berdasarkan dalam pelaksanaan tahapan ini pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik yang akan dibahas secara bersama. Tanya jawab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik permasalahan yang akan dibahas. Dalam tahapan ini anggota kelompok akan membahas topik secara mendalam dan tuntas.

3) Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa kegiatan diantaranya: 1) pemimpin kelompok mengatakan kegiatan akan berakhir, b) pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, c) merencanakan kegiatan lanjutan, d) menyampaikan pesan dan kesan, e) do'a, f) mengucapkan salam penutup dan menyanyikan lagu sayonara.

b. Observasi

Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan atau hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap konseli (siswa). Pada tahap ini, dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses rencana pelayanan (RPL) bimbingan kelompok, format media yang digunakan jika hasilnya sudah baik berarti tindakan yang dilakukan pada siklus II sudah baik.

Kemudian analisis dilakukan pada masalah siswa dalam memanfaatkan dinamika bimbingan kelompok, kemudian analisis perilaku siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Jika hasilnya belum mencapai tugas yang telah diterapkan di kegiatan layanan bimbingan kelompok, maka dilanjutkan pada siklus III. Tetapi jika sudah mencapai target kegiatannya hanya sampai pada siklus II. Diharapkan pada siklus II sudah mencapai target.

c. Refleksi

Setelah melakukan observasi yang dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses layanan bimbingan kelompok dan hasil dilaporkan. Tahap refleksi ini

konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didapatnya (pengetahuan atau perasaan) setelah permasalahannya meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa. Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dan merumuskan kembali tentang meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa.

f. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut: 0-25% (Tidak Berhasil), 26-50% (Kurang Berhasil), 51-74% (Cukup Berhasil), dan 75-100% (Berhasil). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian

F. Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil program tindakan akan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran

pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati.⁶⁴

Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Keberhasilan penelitian sangat tergantung dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan dunia subyek.⁶⁵ Observasi ini dikumpulkan mengenai :

- a. Reaksi siswa terhadap tindakan yang diberikan
- b. Pelaksanaan tindakan yang diberikan oleh siswa dilingkungan sekolah.

2. Angket

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan memberikan angket kepada siswa. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Orang yang diharapkan memberikan respons ini disebut responden.⁶⁶

Angket dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi siswa dengan memberikan jawaban siswa hanya memberikan tanda *check list* (\checkmark) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan. Angket yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari 5 pilihan. Untuk setiap pilihan jawaban diberi

⁶⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 76

⁶⁵ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2018), h. 115.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 103

penilaian tersendiri dimana item positif penilaian antara 5-1 sedangkan item negatif diberi penilaian 1-5.⁶⁷ Hal ini dilihat pada tabel berikut :

No	Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	5	Sangat Setuju (SS)	1	Sangat Setuju (SS)
2	4	Setuju (S)	2	Setuju (S)
3	3	Tidak Tentu (TT)	3	Tidak Tentu (TT)
4	2	Tidak Setuju (TS)	4	Tidak Setuju (TS)
5	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5	Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel 3.2 Pemberian Skor Angket

No	Indikator	Butir Angket		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Memiliki Visi	8, 33, 52, 58, 60, 61	13, 41, 62	9
2	Merasakan Kehadiran Allah	2, 17, 32, 51, 55	20, 38, 47, 63	9
3	Berzikir dan Berdo'a	9, 21, 23, 46, 64	5, 42, 65, 66	9
4	Memiliki Kualitas Sabar	10, 31, 34, 49	1, 18, 45	7
5	Cenderung Kepada Kebaikan	15, 22, 19, 35, 39, 40	6, 14, 16	9
6	Empati	12, 25, 26, 54	27, 56, 59	7
7	Berjiwa Besar	4, 7, 43, 57	3, 30, 36	7

⁶⁷ Sumadi Suryabata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 186

8	Melayani dan Menolong	11, 29, 44, 37, 48, 53	24, 28, 50	9
Jumlah :				66

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Kecerdasan Spiritual Sebelum Validitas

Angket uji coba terdiri dari 66 item butir pertanyaan di dalamnya terdapat 40 butir item positif dan 26 butir item negatif. Dilaksanakan di MTsN 2 Deli Serdang dengan jumlah responden. Format penilaian layanan segera (LAISEG), format ini diisi oleh siswa untuk evaluasi keberhasilan proses layanan bimbingan kelompok. Data dari hasil evaluasi ini akan menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan peningkatan berdasarkan hasil pengamatan konselor melalui pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh konseli selama proses layanan bimbingan kelompok hingga tahap akhir.

Penilaian observasi menggunakan *skala likert* yaitu metode pengukuran yang digunakan mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial dengan pemberian skor ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan presentase yaitu 0-25% (Tidak Berhasil), 26-50% (Kurang Berhasil), 51-74% (Cukup Berhasil), dan 75-100% (Berhasil).

Analisis observasi dengan menggunakan rumus :⁶⁸

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Jumlah perubahan peningkatan siswa

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan\

n = Jumlah siswa keseluruhan

⁶⁸ Dede Rahmad Hidayat, *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 45.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah MTsN 2 Deli Serdang

- a. Nama Madrasah : MTs Negeri 2 Deli Serdang
- b. NSM : 121112070002
- c. NPSN : 10264213
- d. SK Penegerian Madrasah : No. 515A, tanggal 25 November 1995
- e. Alamat Madrasah : Jl. Karya Agung, Komplek Pemkab
Deli Serdang, Kec. Lubuk Pakam,
Kab. Deli Serdang
- f. Tahun Berdiri : 1995
- g. NPWP : 00.434.891.8-125.000
- h. Nama Kepala Madrasah : Muhammad Syukur Harahap S.Pd.I, M.A
- i. No Telp / HP : 0813 6165 3292
- j. Kepemilikan Tanah : Pemerintah Daerah Tingkat II Deli
Serdang
 - 1) Status Tanah : Hak Guna/Pakai
 - 2) Luas Tanah : 5000m²

2. Visi dan Misi MTsN 2 Deli Serdang

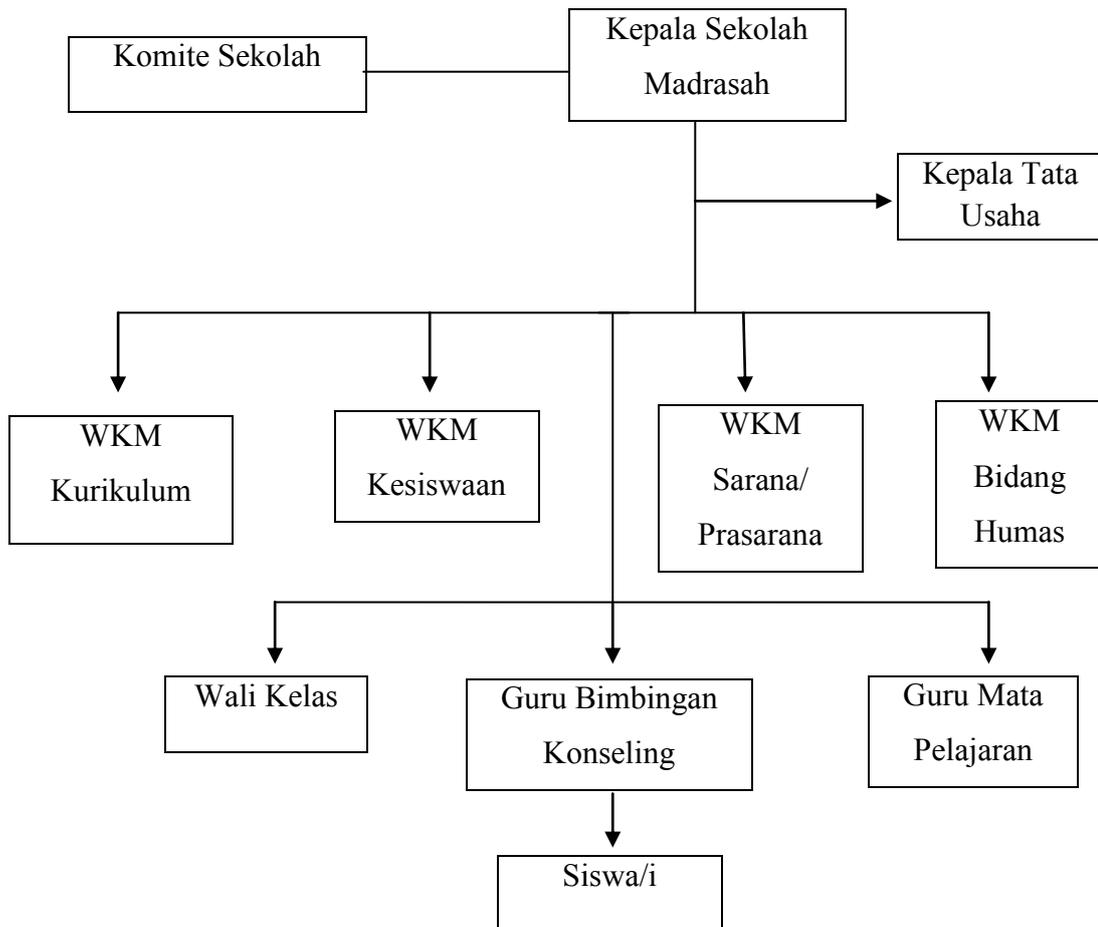
a. Visi Madrasah

Tangguh dalam Imtaq, Unggul dalam Iptek, Kreatif dalam
Berkarya dan Peduli terhadap Lingkungan.

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan pendidikan karakter dengan membina watak dan akhlakul karimah.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.
- 3) Melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.
- 4) Meningkatkan prestasi belajar siswa agar mampu bersaing secara global.
- 5) Membina warga madrasah untuk disiplin dan berdedikasi tinggi.
- 6) Membudayakan minat baca warga madrasah.
- 7) Melengkapi sarana-prasarana pembelajaran dan mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 8) Menumbuh-kembangkan bakat dan keterampilan siswa.
- 9) Menghidupkan budaya hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga Madrasah.
- 10) Berperan aktif dalam program “*go green*” penyelamatan bumi melalui penanaman pohon dan halaman hijau.
- 11) Menciptakan lingkungan madrasah yang asri (aman, sejuk, rindang)

3. Struktur Sekolah MTsN 2 Deli Serdang



Gambar 4.1 Struktur Sekolah MTsN 2 Deli Serdang

4. Keadaan Guru dan Siswa MTsN 2 Deli Serdang

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Siswa MTsN 2 Deli Serdang

Rekapitulasi Tenaga Kependidikan			
Jabatan	L	P	Jumlah
Kepala Sekolah	1	-	1
Guru PNS	9	34	43
Guru Honor	2	6	8
Pegawai PNS	1	1	2

Pegawai Honor	1	1	2
Siswa	412	512	924

Sumber: Tata Usaha MTsN 2 Deli Serdang

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Siswa MTsN 2 Deli Serdang

No	Keadaan Kelas Siswa	TP. 2018/2019			
		Jumlah Rombel	Lk	Pr	Jumlah
1.	Kelas VII	9	152	161	313
2.	Kelas VIII	8	125	166	291
3.	Kelas IX	10	135	185	320
JUMLAH		27	412	512	924

Sumber: Tata Usaha MTsN 2 Deli Serdang

5. Sarana dan Prasarana MTsN 2 Deli Serdang

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MTsN 2 Deli Serdang

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m ²	Ket
1.	Ruang Kelas	27	27			2700	
2.	Ruang Perpustakaan	1	1			100	
3.	Ruang Laboratorium IPA	1	1			100	
4.	Ruang Laboratorium Komputer	1	1			45	
5.	Ruang Klinik M-M	1	1			36	
6.	Ruang Kepala	1	1			44	
7.	Ruang Guru	1	1			96	
8.	Ruang PKM	1	1			4	
9.	Ruang UKS	1	1			28	
10.	Ruang BK	1	1			20	
11.	Gudang	1	1			16	

12.	Ruang Sirkulasi	-	-			-	
13.	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	1			3	
14.	Ruang Kamar Mandi Guru	2	2			6	
15.	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	6	6			18	
16.	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	7	7			21	
17.	Halaman/Lapangan Olahraga	1	1			1054	

Sumber: Tata Usaha MTsN 2 Deli Serdang

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi mengenai kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dengan guru BK disekolah tersebut, dan berdiskusi kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan ketika peneliti melakukan Praktek Langsung Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S) ditemukan dikelas VIII-4 bahwa adanya siswa yang perlu ditingkatkan kecerdasan spiritualnya, kemudian guru BK disekolah tersebut juga berpendapat sama bahwa dikelas VIII-4 sesuai untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.

Untuk menentukan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang rendah dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen angket untuk menarik data siswa yang memiliki kecerdasan

spiritual (*spiritual quotient*) yang rendah. Untuk itu peneliti menggunakan angket terdiri dari 42 butir item. Dari angket tersebut diperoleh hasil sebagai berikut: Untuk menentukan kategori rendah, sedang, tinggi, digunakan skala ordinal sebagai tolak ukur yang akan dijadikan pengukuran sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimal ideal} = 42 \times 5 = 210$$

$$\text{Skor minimal ideal} = 42 \times 1 = 42$$

$$\text{rentang} = \frac{\text{Skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}}{3}$$

Kategori Penilaian

Kategori rendah : 42 – 97

Kategori sedang : 98 – 154

Kategori tinggi : 155 – 210

No	Nama Siswa	L/P	Skor	Kategori
1.	Adelia Dwi Shafitri	P	145	Sedang
2.	Angga Pratama Saputra	L	88	Rendah
3.	Annisa Rizki Utami	P	161	Tinggi
4.	Aprizil Ilmi	L	165	Tinggi
5.	Arswendo Wirawan	L	168	Tinggi
6.	Bagus Prasetyo	L	152	Sedang
7.	Dearn Asri Br Purba	P	171	Tinggi
8.	Dina Azikia	P	142	Sedang
9.	Dwi Laksana Perangin-Angin	L	170	Tinggi
10.	Faiz Fadly Intizam	L	158	Tinggi

11.	Farhan Fauzan A	L	135	Sedang
12.	Fitrah Pradana Harahap	L	162	Tinggi
13.	Sumadi Solih	L	138	Sedang
14.	Kania Amelia	P	92	Rendah
15.	Lathifah Khairani T	P	169	Tinggi
16.	Lola Zahara	P	160	Tinggi
17.	Marina Valentina P.L	P	93	Rendah
18.	Mhd. Latif Damanik	L	90	Rendah
19.	Mhd. Raza Azmi	L	90	Rendah
20.	Mifthahul Rizky	P	171	Tinggi
21.	Mutia Kemala H	P	152	Sedang
22.	Mutiara Rizky Lubis	P	164	Tinggi
23.	Nabila Nur Fadilah	P	158	Tinggi
24.	Naila Nursalima	P	94	Rendah
25.	Nazriel Khairi P	L	84	Rendah
26.	Nurul Fadillah	P	151	Sedang
27.	Putri Salsabila	P	167	Tinggi
28.	Raja Wardana Halim	L	148	Sedang
29.	Ramadhani	L	149	Sedang
30.	Reihan Asnawi Nst	L	179	Tinggi
31.	Reza Alfarizi	L	85	Rendah
32.	Sakila Salsabilla	P	177	Tinggi
33.	Siti Mutia	P	152	Sedang

34.	Siti Nurhaliza N	P	176	Tinggi
35.	Tio Wisandi	L	80	Rendah
36.	Tri Sula Dewi	P	89	Rendah
37.	Wilda Hasanah Nst	P	184	Tinggi

Tabel 4.4 Hasil Skor Angket Pra Siklus VIII-4

Berdasarkan tabel 4.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) nya dengan kategori “tinggi” sebanyak 17 siswa sedangkan kategori “sedang” sebanyak 10 orang dan kategori “rendah” sebanyak 10 orang dikelas VIII-4 MTsN 2 Deli Serdang.

Berdasarkan tabel 4.4 peneliti mengambil subjek skor yang rendah untuk dijadikan subjek penelitian pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dikelas tersebut.

No	Nama Siswa	L/P	Skor	Kategori
1.	Angga Pratama Saputra	L	88	Rendah
2.	Kania Amelia	P	92	Rendah
3.	Mhd. Raza Azmi	L	90	Rendah
4.	Tio Wisandi	L	80	Rendah
5.	Naila Nursalima	P	94	Rendah
6.	Nazriel Khairi P	L	84	Rendah
7.	Marina Valentina P.L	P	93	Rendah
8.	Reza Alfarizi	L	85	Rendah
9.	Mhd. Latif Damanik	L	90	Rendah
10.	Tri Sula Dewi	P	89	Rendah

Tabel 4.5 Hasil Skor Angket Pra Siklus Skor Rendah

2. Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Setelah menemukan subjek penelitian berdasarkan hasil angket di atas, peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan 10 siswa dari kelas VIII-4, siswa yang menjadi peserta layanan ini adalah siswa yang memiliki skor rendah, sedang, dan tinggi. Topik yang diberikan peneliti pada saat pertemuan pertama adalah “pengertian dan ciri-ciri orang yang memiliki *spiritual quotient*”, pada pertemuan kedua membahas topik “merasakan kehadiran Allah”. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan, lembar laiseg (Penilaian Segera), daftar hadir siswa, dan lembar observasi.

No	Tanggal	Kegiatan Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1.	26 April 2019	√	
2.	30 April 2019		√

Tabel 4.6 Jadwal Pelaksanaan Siklus I

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok kepada 10 siswa dengan metode diskusi dan ceramah. Peneliti memberikan materi dengan topik tugas yang bertujuan untuk mengarahkan pemahaman siswa mengenai pengertian dan ciri-ciri orang yang memiliki *spiritual quotient*. Metode ini juga melatih siswa untuk berpendapat, melatih kesabaran, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain. Pada siklus 1 dilakukan 2 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan rencana yang sudah rencanakan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 26 April 2019 di ruang kelas selama 45 menit. Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok (PK) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, asas dan cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok topik tugas.

Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobby yang dimulai dari pemimpin kelompok dahulu.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas yaitu “pengertian dan ciri-ciri orang yang memiliki *spiritual quotient*” menjelaskan bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik yang ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dengan mengajukan pertanyaan:

- a. Apakah pentingnya masalah ini untuk dibahas?
- b. Apakah yang dimaksud dengan *spiritual quotient*?
- c. Bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki *spiritual quotient*?
- d. Apa saja faktor yang mempengaruhi orang memiliki *spiritual quotient*?

Siswa awalnya masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat, namun setelah pemimpin kelompok memberikan motivasi agar anggota kelompok mampu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka, dan berani mengemukakan pendapatnya masing-masing anggota kelompok, sehingga terciptanya dinamika kelompok yang baik.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan lembaran *laissez* untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan. Kemudian meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi “sayonara” serta saling bersalam-salaman.

Kesimpulan :

Pada pertemuan pertama siswa cenderung malu-malu jika ditunjuk pemimpin kelompok untuk mengemukakan pendapatnya. Setelah pemimpin kelompok memberikan motivasi agar anggota kelompok mampu untuk mengemukakan pendapatnya. Peneliti menganalisis hasil penilaian segera (laiseg) yang telah diisi oleh siswa yaitu siswa sudah mampu memahami materi dengan baik walaupun ada beberapa siswa yang masih belum memahami dengan baik.

Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 30 April 2019 di ruang kelas VIII-4 selama 45 menit, berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

1. Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok (PK) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, asas dan cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok topik tugas.

Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan

menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobby yang dimulai dari pemimpin kelompok dahulu.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, sebelum pemimpin kelompok melanjutkan ketahap selanjutnya disini pemimpin kelompok bertanya kepada para anggota kelompok perkembangan yang sudah terjadi. Setelah itu pemimpin kelompok menawarkan kepada anggota kelompok untuk memasuki tahap inti sambil mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas yaitu “Merasakan Kehadiran Allah” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dengan mengajukan pertanyaan :

- a. Apa yang dimaksud dengan merasakan kehadiran Allah?
- b. Apa saja contoh tindakan merasakan kehadiran Allah?
- c. Apakah akibat dari tidak merasakan kehadiran Allah?

Siswa awalnya terlihat masih malu-malu untuk mengemukakan pendapat, namun setelah pemimpin kelompok memberikan motivasi agar anggota kelompok mampu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka, dan berani mengemukakan pendapatnya masing-masing anggota kelompok, sehingga terciptanya dinamika kelompok yang baik.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran *laiseg* untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan dan juga anggota kelompok untuk diminta mengisi angket. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

Kesimpulan :

Pada pertemuan kedua siswa mulai bersemangat mengikuti proses bimbingan kelompok. Siswa yang memiliki skor rendah mulai berani menyampaikan pendapat. Peneliti menganalisis hasil dari penilaian segera (*laiseg*) yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasanya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik.

c. Tahap Observasi

Peneliti melakukan observasi selama tindakan berlangsung dalam dua kali pertemuan di kegiatan siklus I. Pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti melakukan observasi dimana tahapan anggota kelompok dalam memahami serta dapat meningkatkan *spiritual quotient* melalui dialog-dialog, dan bahasa tubuh yang muncul selama proses layanan bimbingan kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siklus I ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa di kelas VIII-4 berada pada kriteria kurang baik. Artinya peningkatan kecerdasan spiritual

(*spiritual quotient*) siswa selama proses bimbingan kelompok masih relatif rendah. Sehingga perlu dilakukan kembali layanan bimbingan kelompok pada siklus II.

No	Nama Siswa	L/P	Skor	Kategori
1.	APS	L	93	Rendah
2.	KA	P	125	Sedang
3.	MRA	L	143	Sedang
4.	TW	L	95	Rendah
5.	NN	P	145	Sedang
6.	NKP	L	96	Rendah
7.	MVP	P	137	Sedang
8.	RA	L	94	Rendah
9.	MLD	L	151	Sedang
10.	TSD	P	128	Sedang

Tabel 4.7 Hasil Skor Angket Siklus I

Kategori Penilaian

Kategori rendah : 42 – 97

Kategori sedang : 98 – 154

Kategori tinggi : 155 – 210

Data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan terdapat 6 orang siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 6 orang siswa yang berubah dari rendah menjadi sedang dan 4 orang siswa tetap pada kategori rendah hanya pada skor angket yang meningkat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 6 orang siswa tersebut mulai ada peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual*

quotient) yang sudah mulai meningkat. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$
$$P = \frac{6}{10} \times 100\%$$
$$= 60\%$$

Berdasarkan hasil pertemuan pada siklus 1 dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana hasil persentase hanya mencapai 60%.

d. Tahap Refleksi

Peneliti merefleksi seluruh kegiatan yang dilakukan pada siklus I, yang hasilnya adalah:

1. Pada awal kegiatan siswa memiliki respon yang baik namun mereka masih kelihatan bingung terhadap kehadiran peneliti disekolah ini.
2. Pertemuan pertama siswa masih belum berani terbuka tetapi setelah peneliti memberikan motivasi kepada mereka akhirnya pada pertemuan kedua mereka mulai aktif dan berani mengemukakan pendapat.
3. Walaupun layanan bimbingan kelompok berjalan serius dan baik tetapi, ada sedikit hal yang mana siswa yang usil dalam kegiatan ini tetap ada.
4. Pada pertemuan kedua siswa sudah mulai memahami dan menyadari akan pentingnya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) didalam dirinya.

e. Tahap Evaluasi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa yaitu 0-25% (Tidak Berhasil), 26-50% (Kurang Berhasil), 51-74% (Cukup

Berhasil), dan 75-100% (Berhasil). Dari hasil analisis angket sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus I didapat hasil 60% dengan kriteria kurang berhasil dan kondisi ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Dengan ini dapat dikatakan bahwa meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II.

3. Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus II peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan siswa. Berikut jadwal pertemuannya:

No	Tanggal	Kegiatan Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1.	10 Mei 2019	√	
2.	14 Mei 2019		√

Tabel 4.8 Jadwal Pelaksanaan Siklus II

Kemudian peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan, *laissez* (penilaian segera), daftar hadir siswa, dan lembar observasi. Topik yang diberikan peneliti pada saat pertemuan pertama adalah “pentingnya berdo’a didalam kehidupan sehari-hari”, pada pertemuan kedua membahas topik “memiliki rasa empati”.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok kepada 10 siswa yang menjadi sasaran pada siklus II dengan metode diskusi dan ceramah. Peneliti memberikan materi dengan topik tugas yang bertujuan untuk mengarahkan pemahaman siswa mengenai meningkatkan *spiritual quotient*,

melatih siswa untuk berpendapat, melatih kesabaran, menghormati dan menghargai pendapat orang lain sehingga terciptanya dinamika kelompok yang baik. Pada siklus II dilakukan 2 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan rencana yang ditetapkan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2019 di ruang kelas selama 45 menit. Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok (PK) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, asas dan cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok topik tugas.

Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobby yang dimulai dari pemimpin kelompok dahulu.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh berikutnya, sebelum pemimpin kelompok melanjutkan ke tahap selanjutnya disini pemimpin kelompok bertanya kepada para anggota kelompok sudah sejauh mana perubahan yang terjadi. Setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas yaitu “pentingnya berdo’a didalam kehidupan sehari-hari” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik yang ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dengan mengajukan pertanyaan:

- a) Apakah pentingnya masalah ini untuk dibahas?
- b) Apakah manfaat yang didapatkan ketika berdo’a sebelum melakukan sesuatu?
- c) Apa saja contoh yang dapat dilakukan dalam berdo’a didalam kehidupan sehari-hari?

Semua anggota kelompok dapat mengemukakan pendapat dengan sukarela tanpa diminta peneliti terlebih dahulu.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan

memberikan lembaran laiseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan. Kemudian meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

Kesimpulan :

Pada pertemuan pertama siswa aktif dan berani menyampaikan pendapat tanpa diminta peneliti terlebih dahulu. Peneliti menganalisis hasil penilaian segera (laiseg) yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasanya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik dan siswa ingin layanan bimbingan kelompok diadakan lagi.

Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2019 diruang kelas VIII-4 selama 45 menit, berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

1. Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok (PK) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok,

tujuan, asas dan cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok topik tugas.

Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobby yang dimulai dari pemimpin kelompok dahulu.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, sebelum pemimpin kelompok melanjutkan ketahap selanjutnya disini pemimpin kelompok bertanya kepada para anggota kelompok perkembangan yang sudah terjadi. Setelah itu pemimpin kelompok menawarkan kepada anggota kelompok untuk memasuki tahap inti sambil mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas yaitu “memiliki rasa empati” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dengan mengajukan pertanyaan :

a. Apa yang dimaksud dengan empati?

- b. Apa saja manfaat jika memiliki rasa empati?
- c. Apa saja contoh tindakan dari memiliki rasa empati?

Semua siswa aktif mengemukakan pendapatnya, tanpa diminta peneliti terlebih dahulu.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran *laissez* untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan dan juga anggota kelompok untuk diminta mengisi angket. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

Kesimpulan :

Pada pertemuan kedua siswa memperhatikan, aktif dan berani mengemukakan pendapat tanpa diminta peneliti terlebih dahulu. Siswa memahami topik pembahasan yang disampaikan dan senang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.

c. Tahap Observasi

Peneliti melakukan observasi selama tindakan berlangsung dalam dua kali pertemuan di kegiatan siklus II. Pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti melakukan observasi dimana tahapan anggota kelompok dalam memahami serta dapat meningkatkan *spiritual quotient* melalui dialog-dialog, dan bahasa tubuh yang muncul selama proses layanan bimbingan kelompok tersebut.

No	Nama Siswa	L/P	Skor	Kategori
1.	Angga Pratama Saputra	L	157	Tinggi
2.	Kania Amelia	P	162	Tinggi
3.	Mhd. Raza Azmi	L	169	Tinggi
4.	Tio Wisandi	L	150	Sedang
5.	Naila Nursalima	P	171	Tinggi
6.	Nazriel Khairi P	L	158	Tinggi
7.	Marina Valentina P.L	P	165	Tinggi
8.	Reza Alfarizi	L	148	Sedang
9.	Mhd. Latif Damanik	L	166	Tinggi
10.	Tri Sula Dewi	P	162	Tinggi

Tabel 4.9 Hasil Skor Angket Siklus II

Kategori Penilaian

Kategori rendah : 42 – 97

Kategori sedang : 98 – 154

Kategori tinggi : 155 – 210

Data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan terdapat 8 orang yang menunjukkan perubahan, yaitu 8 orang siswa yang berubah dari sedang menjadi tinggi dan 2 orang siswa rendah berubah menjadi sedang. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan sudah melebihi target yang ditetapkan yaitu sebesar 75%. Hasil persentase pada siklus II ini mencapai 80%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa setelah

melakukan tindakan pada siklus II sudah terjadi peningkatan. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{10} \times 100\%$$

$$= 80\%$$

Berdasarkan hasil pertemuan pada siklus 1 dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakkan peneliti sudah optimal. Dimana hasil persentase mencapai 80%.

Nama Siswa	Skor Pra Siklus	Kategori	Skor Siklus I	Kategori	Skor Siklus II	Kategori
APS	88	Rendah	93	Rendah	157	Tinggi
KA	92	Rendah	125	Sedang	162	Tinggi
MRA	90	Rendah	143	Sedang	169	Tinggi
TW	80	Rendah	95	Rendah	150	Sedang
NN	94	Rendah	145	Sedang	171	Tinggi
NKP	84	Rendah	96	Rendah	158	Tinggi
MVP	93	Rendah	137	Sedang	165	Tinggi
RA	85	Rendah	94	Rendah	148	Sedang
MLD	90	Rendah	151	Sedang	166	Tinggi
TSD	89	Rendah	128	Sedang	162	Tinggi

Tabel 4.10 Perbandingan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa

Kategori Penilaian

Kategori rendah : 42 – 97

Kategori sedang : 98 – 154

Kategori tinggi : 155 – 210

d. Tahap Refleksi

Peneliti merefleksi seluruh kegiatan yang dilakukan pada siklus II, yang hasilnya adalah:

1. Siswa memberikan respon yang baik sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan, siswa juga antusias dalam mengikuti kegiatan dan aktif dalam menjalani kegiatan.
2. Siswa memahami dan menyadari akan pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) didalam diri siswa didalam kehidupannya.
3. Dari 10 siswa yang melakukan layanan bimbingan kelompok 8 orang siswa mencapai kategori tinggi, dan 2 orang mencapai kategori sedang. Dari 75% target yang telah ditetapkan maka diketahui hasil persentase pada siklus II ini mencapai target 80% yang artinya penelitian yang dilakukan berhasil.

e. Tahap Evaluasi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa yaitu 0-25% (Tidak Berhasil), 26-50% (Kurang Berhasil), 51-74% (Cukup Berhasil), dan 75-100% (Berhasil). Dari hasil analisis angket sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus II didapat hasil 80% dengan kriteria berhasil dan kondisi ini telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa mencapai kategori tinggi. Dengan ini dapat dikatakan bahwa meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa sudah tuntas dan penelitian cukup dilakukan dengan II siklus.

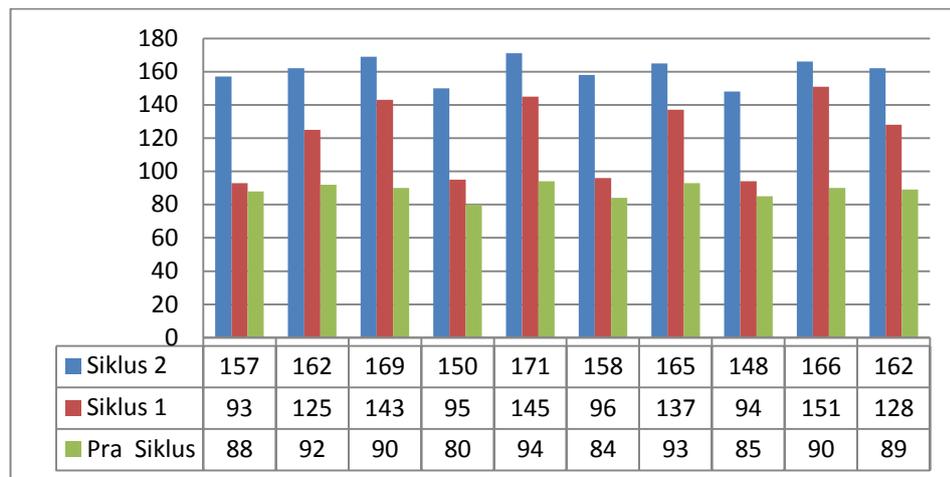
C. Pembahasan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi mengenai kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dengan guru BK disekolah tersebut, dan berdiskusi kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan ketika peneliti melakukan Praktek Langsung Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S) ditemukan dikelas VIII-4 bahwa adanya siswa yang perlu ditingkatkan kecerdasan spiritualnya, kemudian guru BK disekolah tersebut juga berpendapat sama bahwa dikelas VIII-4 sesuai untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Kemudian peneliti membuktikan dari hasil angket awal yang diberikan kepada VIII-4 MTsN 2 Deli Serdang yang berjumlah 37 orang. Terdapatlah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa tergolong bervariasi. Karena ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) rendah, sedang, dan tinggi. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi hal tersebut.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa kelas VIII-4 MTsN 2 Deli Serdang telah

terlaksana dengan baik. Adapun tindakan yang dilakukan melalui layanan yang dimulai dari perencanaan hingga tahap pengakhiran dari siklus I sampai siklus II berjalan lancar sesuai dengan rencangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa dikatakan berhasil. Seperti dijelaskan di dalam gambar 4.2 yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.2 Diagram Perbandingan Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan gambar diagram 4.2 dapat dikemukakan peningkatan *spiritual quotient* siswa 1 bernama APS terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapatkan tindakan bermula skor 88 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai pada skor 93 masih tergolong kategori rendah. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 157. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa APS mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 2 yaitu KA yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 92 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai

pada skor 125 terjadi peningkatan tergolong pada kategori sedang. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 165 tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa 1 bernama APS mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 3 yaitu MRA yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 90 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai pada skor 143 terjadi peningkatan tergolong pada kategori sedang. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 169 tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa ke 3 bernama MRA mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 4 yaitu TW yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 80 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai pada skor 95 terjadi peningkatan tetapi masih dalam kategori rendah. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 150 tergolong pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa ke 4 bernama TW mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 5 yaitu NN yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 94 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai

pada skor 145 terjadi peningkatan tergolong pada kategori sedang. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 171 tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa ke 5 bernama NN mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 6 yaitu NKP yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 84 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai pada skor 96 tetapi masih dalam kategori rendah. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 158 tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa ke 6 bernama NKP mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 7 yaitu MVP yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 93 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai pada skor 137 terjadi peningkatan tergolong pada kategori sedang. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 165 tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa ke 7 bernama MVP mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 8 yaitu RA yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 85 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai pada skor 94 terjadi peningkatan tetapi masih dalam kategori rendah. Maka

dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 148 tergolong pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa ke 8 bernama RA mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 9 yaitu MLD yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 90 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai pada skor 151 terjadi peningkatan tergolong pada kategori sedang. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 166 tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa ke 9 bernama MLD mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan pada siswa ke 10 yaitu TSD yakni apabila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada skor 89 dan tergolong pada kategori yang rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan sampai pada skor 128 terjadi peningkatan tergolong pada kategori sedang. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan skor yaitu 162 tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa ke 10 bernama TSD mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Hipotesis dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa di MTsN 2 Deli Serdang tepatnya dikelas VIII-4 yang berjumlah 37 orang. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa meningkat, artinya

siswa anggota kelompok sudah benar-benar menerapkan didalam kehidupan sehari-harinya materi yang telah diberikan dari dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan dalam satu siklus yang telah dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis angket, observasi dan penilaian hasil layanan yaitu laiseg (penilaian segera).

Hasil penelitian didalam kelas secara keseluruhan siswa VIII-4 menjelaskan bahwa siswa perempuan VIII-4 yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang rendah yaitu 20% yang didapatkan dari 4 orang siswa perempuan yang memiliki kecerdasan spiritual rendah (*spiritual quotient*) dari jumlah seluruh siswa perempuan di kelas VIII-4 yaitu 20 orang. Sementara, laki-laki kelas VIII-4 memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang rendah yaitu 35% yang didapatkan dari 6 orang siswa laki-laki yang memiliki kecerdasan spiritual rendah (*spiritual quotient*) dari jumlah seluruh siswa laki-laki di kelas VIII-4 yaitu 17 orang, dengan demikian anak laki-laki kelas VIII-4 lebih rendah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) nya dibandingkan anak perempuan kelas VIII-4 di MTsN 2 Deli Serdang. Maka dapat dinyatakan hipotesis penelitian ini “Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan *Spiritual Quotient* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang” dapat diterima. Artinya, layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa disekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) melalui layanan bimbingan kelompok di MTsN 2 Deli Serdang secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwasanya tingkat kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada kelas VIII-4 MTsN 2 Deli Serdang terdapat yang rendah seperti ditemukannya siswa yang masih bermain ketika sudah adzan untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah dimesjid, tidak bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dan siswa tidak bersungguh-sungguh dalam berdo'a didalam kelas baik do'a saat memulai pelajaran dan do'a berakhirnya pelajaran.
2. Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada 10 siswa mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada siklus I, mencapai hasil 60% terdapat 6 orang siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 6 orang siswa dari kategori rendah menjadi sedang dan 4 orang siswa tetap pada kategori rendah hanya skor angket yang meningkat. Sedangkan pada siklus II, mencapai hasil 80% dengan kriteria berhasil yang artinya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) meningkat terdapat 8 orang siswa yang menunjukkan perubahan, 8 orang siswa meningkat menjadi kategori tinggi, dan 2 orang siswa meningkat menjadi kategori sedang.

3. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui layanan bimbingan kelompok yaitu melihat hasil sebelum dan sesudah diadakannya tindakan yang dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, sehingga mendapatkan hasil peningkatan *spiritual quotient* siswa. Berdasarkan hasil penelitian didalam kelas secara keseluruhan siswa VIII-4 menjelaskan bahwa siswa perempuan VIII-4 yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang rendah yaitu 20% dan siswa laki-laki kelas VIII-4 memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang rendah yaitu 35%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dari kesimpulan di atas maka saran dari peneliti yaitu :

1. Kepala kepala sekolah agar dapat mendukung program-program layanan bimbingan dan konseling disekolah yang berkaitan dengan bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir siswa.
2. Kepada guru bimbingan konseling agar dapat terus mengembangkan layanan bimbingan kelompok yang tepat untuk mengatasi masalah siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa.
3. Kepada siswa agar dapat terus meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) didalam kehidupannya dengan lebih baik lagi.
4. Kepada peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat memberikan referensi yang berhubungan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) melalui layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghiy Jilid 24*, Semarang: Tohaputra.
- Ali Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad. 2011. *Shafwatut Tafasir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. 2012. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Danah Zohar, Ian Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Exmedia Arkalema.
- Lahmudin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hartono, Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayat, Dede Rahmad. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Irianto Agus. 2007. *Statistika Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Luddin, Abu Bakar. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nurssakinah. 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*, Medan: Perdana Publishing.

- Prayitno. 1995. *Seri Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Layanan) Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang: Bimbingan Dan Konseling.
- Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Sudijono, Anas. 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: RinekaCipta.
- Suryabata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Tasmara, K.H. Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2015), h. 328
- Yeni Karneli, Suko Budiono. 2018. *Panduan Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan dan Konseling*, Bogor: Graha Cipta Media.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN I

Angket Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Sebelum Uji Validitas

1. Tulislah terlebih dahulu identitas anda

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Kelas :

Tanggal :

2. Bacalah setiap pernyataan secara teliti sebelum anda menjawab.

3. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut ini, jawaban anda tidak dinilai benar atau salah, oleh karenanya berikan jawaban yang sesuai dengan anda.

4. Semua jawaban dan identitas anda akan dijaga kerahasiaannya.

5. Jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh terhadap nilai anda.

6. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda cheklist (√) pada pilihan jawaban yang anda anggap paling sesuai (SS, S, TT, TS, STS)

a. SS (Sangat Setuju)

b. S (Setuju)

c. TT (Tidak Tentu)

d. TS (Tidak Setuju)

e. STS (Sangat Tidak Setuju)

7. Periksa kembali identitas dan jawaban anda sebelum menyerahkan angket

8. Selamat mengerjakan dan terimakasih..

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Saya tidak dapat memahami tinggi rendahnya suatu permasalahan yang saya hadapi					
2	Saya menyadari setiap perbuatan saya selalu dalam pengawasan Allah					
3	Saya tidak bias memaafkan orang yang menghina saya					
4	Saya mampu mengambil hikmah dari setiap masalah					
5	Saya tidak merasakan ketenangan ketika berdzikir					
6	Saya tidak mampu bersikap jujur dalam hal apapun					
7	Saya mampu memaafkan orang yang telah					

	berbuat jahat					
8	Saya mampu mewujudkan cita-cita saya dimasa depan					
9	Saya merasakan ketenangan setelah berdo'a kepada Allah					
10	Saya mengetahui pentingnya suatu kesabaran					
11	Saya mampu menolong orang yang sedang kesusahan					
12	Saya mampu memahami dan mendengarkan orang lain					
13	Saya tidak yakin akan tujuan hidup saya					
14	Saya senang jika menyakiti orang lain					
15	Saya mampu menerima perubahan menjadi lebih baik lagi					
16	Saya senang jika merugikan orang lain					
17	Saya merasa tenang mengerjakan sesuatu setelah sholat					
18	Saya mudah menyerah dalam menghadapi tantangan					
19	Saya selalu sholat lima waktu dalam satu hari					
20	Saya selalu menyombongkan diri terhadap kelebihan yang saya miliki					
21	Saya senantiasa berdzikir setelah melakukan sholat maghrib					
22	Saya selalu membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib					
23	Saya selalu berdo'a jika mendapatkan cobaan dari Allah					
24	Saya tidak selalu menolong teman saya ketika terkena musibah					
25	Saya merasa sedih atas musibah yang					

	menimpa teman saya					
26	Saya dapat mengetahui suasana hati orang tua saya dengan melihat raut wajah mereka					
27	Saya tidak terlalu memperhatikan ketika sesuatu hal yang menyebabkan sahabat saya sedih					
28	Saya tidak membantu teman saya yang kesulitan mengerjakan tugas dari guru					
29	Saya selalu menolong ibu saya dirumah					
30	Saya tidak memaafkan teman saya yang menyinggung perasaan saya					
31	Ketika saya menghadapi musibah, saya mampu bersikap tabah					
32	Saya bersyukur atas nikmat yang Allah berikan					
33	Saya memiliki pandangan yang baik mengenai masa depan					
34	Saya mampu berfikir positif ketika mengalami kesusahan					
35	Saya dapat menepati janji					
36	Saya tidak bisa memaafkan orang yang mengkritik saya					
37	Saya sering menolong teman yang sedang kesusahan					
38	Saya tidak terlalu memikirkan akibat dari setiap perbuatan saya					
39	Saya mampu bertanggung jawab dalam					

	setiap hal yang saya lakukan					
40	Saya senang lebih memilih berteman dengan yang selalu mendekatkan saya kepada Allah					
41	Saya tidak memiliki tujuan hidup untuk mendapatkan keridhaan Allah terhadap segala sesuatu yang saya kerjakan					
42	Saya hanya berdo'a ketika menginginkan sesuatu					
43	Saya mampu belajar dari kesalahan					
44	Saya senang menolong orang yang lebih tua dari saya					
45	Saya tidak sabar dengan orang yang lama dalam bekerja					
46	Saya mendapatkan kekuatan tersendiri bagi hidup saya setelah saya berdo'a					
47	Saya tidak meyakini bahwa Allah senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan saya					
48	Saya tidak malas jika dimintai tolong untuk melakukan sesuatu oleh tetangga					
49	Ketika menghadapi suatu masalah, saya menyelesaikannya dengan sabar					
50	Saya hanya akan menolong orang-orang tertentu saja					
51	Saya meyakini akan pengawasan Allah, menuntun tindakan saya sehari-hari dalam berbuat kebaikan					
52	Sebelum mulai melakukan sesuatu, saya					

	membaca basmalah agar setiap pekerjaan saya bernilai ibadah kepada-Nya					
53	Saya senang bila dapat menolong setiap orang yang membutuhkan pertolongan					
54	Saya merasa kasihan jika ada teman yang sedang kesusahan atau sedang sedih dan berusaha membantunya					
55	Saya merasa yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada saya ketika dalam keadaan lemah menghadapi sesuatu					
56	Saya tidak memperhatikan kondisi batiniah orang lain					
57	Saya tetap bersikap sabar pada teman yang pernah menyakiti saya dengan ikhlas					
58	Dalam menjalankan hidup ini, saya berusaha untuk menyelaraskannya dengan tuntunan syariat agama saya					
59	Saya tidak memperhatikan dan merasakan pengaduan orang lain					
60	Saya selalu berfikir bahwa tujuan hidup bukanlah hanya makan dan minum semata, akan tetapi lebih dari itu yakni beribadah kepada Allah SWT					
61	Saya mampu menilai apa yang sudah saya lakukan					
62	Saya tidak dapat memahami apa yang saya					

	lakukan					
63	Saya melakukan sesuatu berdasarkan apa yang saya mau					
64	Saya akan merasa tentram setelah berdzikir					
65	Saya tidak merasakan ketenangan walaupun sudah berdo'a					
66	Saya jarang berdo'a kepada Allah					

Medan, 11 April 2019

Validator

Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi

NIP. 19740621 201411 2 002

		TOTAL (r hitung)	r tabel	
VAR00001	Pearson Correlation	-,048	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,791		
	N	33		
VAR00002	Pearson Correlation	,015	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,936		
	N	33		
VAR00003	Pearson Correlation	.427*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,013		
	N	33		
VAR00004	Pearson Correlation	,108	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,549		
	N	33		
VAR00005	Pearson Correlation	.397*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,022		
	N	33		
VAR00006	Pearson Correlation	.490**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,004		
	N	33		
VAR00007	Pearson Correlation	.553**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	33		
VAR00008	Pearson Correlation	,292	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,099		
	N	33		

VAR00009	Pearson Correlation	.459**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,007		
	N	33		
VAR00010	Pearson Correlation	,131	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,466		
	N	33		
VAR00011	Pearson Correlation	.627**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00012	Pearson Correlation	.590**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00013	Pearson Correlation	-,045	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,805		
	N	33		
VAR00014	Pearson Correlation	.413*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,017		
	N	33		
VAR00015	Pearson Correlation	,312	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,077		
	N	33		
VAR00016	Pearson Correlation	.602**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00017	Pearson Correlation	,321	0,344	TIDAK VALID

	Sig. (2-tailed)	,068		
	N	33		
VAR00018	Pearson Correlation	,173	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,336		
	N	33		
VAR00019	Pearson Correlation	.437*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,011		
	N	33		
VAR00020	Pearson Correlation	.561**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	33		
VAR00021	Pearson Correlation	,311	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,078		
	N	33		
VAR00022	Pearson Correlation	.355*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,042		
	N	33		
VAR00023	Pearson Correlation	.373*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,033		
	N	33		
VAR00024	Pearson Correlation	.543**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	33		
VAR00025	Pearson Correlation	,055	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,760		
	N	33		

VAR00026	Pearson Correlation	.410 [*]	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,018		
	N	33		
VAR00027	Pearson Correlation	,300	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,090		
	N	33		
VAR00028	Pearson Correlation	,198	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,270		
	N	33		
VAR00029	Pearson Correlation	.414 [*]	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,016		
	N	33		
VAR00030	Pearson Correlation	.701 ^{**}	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00031	Pearson Correlation	,317	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,072		
	N	33		
VAR00032	Pearson Correlation	,235	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,188		
	N	33		
VAR00033	Pearson Correlation	.684 ^{**}	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00034	Pearson Correlation	.608 ^{**}	0,344	VALID

	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00035	Pearson Correlation	.632**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00036	Pearson Correlation	.444**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,010		
	N	33		
VAR00037	Pearson Correlation	.536**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	33		
VAR00038	Pearson Correlation	.559**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	33		
VAR00039	Pearson Correlation	.475**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,005		
	N	33		
VAR00040	Pearson Correlation	,296	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,095		
	N	33		
VAR00041	Pearson Correlation	,258	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,147		
	N	33		
VAR00042	Pearson Correlation	.526**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,002		
	N	33		

VAR00043	Pearson Correlation	.373 [*]	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,032		
	N	33		
VAR00044	Pearson Correlation	.486 ^{**}	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,004		
	N	33		
VAR00045	Pearson Correlation	-,053	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,768		
	N	33		
VAR00046	Pearson Correlation	.595 ^{**}	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00047	Pearson Correlation	.345 [*]	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,049		
	N	33		
VAR00048	Pearson Correlation	.409 [*]	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,018		
	N	33		
VAR00049	Pearson Correlation	.683 ^{**}	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00050	Pearson Correlation	.539 ^{**}	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	33		
VAR00051	Pearson Correlation	,338	0,344	TIDAK VALID

	Sig. (2-tailed)	,055		
	N	33		
VAR00052	Pearson Correlation	,269	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,131		
	N	33		
VAR00053	Pearson Correlation	.441*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,010		
	N	33		
VAR00054	Pearson Correlation	.355*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,043		
	N	33		
VAR00055	Pearson Correlation	,335	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,057		
	N	33		
VAR00056	Pearson Correlation	.579**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00057	Pearson Correlation	.479**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,005		
	N	33		
VAR00058	Pearson Correlation	,302	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,088		
	N	33		
VAR00059	Pearson Correlation	.560**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	33		

VAR00060	Pearson Correlation	,338	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,054		
	N	33		
VAR00061	Pearson Correlation	,175	0,344	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,330		
	N	33		
VAR00062	Pearson Correlation	.378*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,030		
	N	33		
VAR00063	Pearson Correlation	.493**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,004		
	N	33		
VAR00064	Pearson Correlation	.634**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	33		
VAR00065	Pearson Correlation	.462**	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,007		
	N	33		
VAR00066	Pearson Correlation	.439*	0,344	VALID
	Sig. (2-tailed)	,011		
	N	33		
TOTAL	Pearson Correlation	1		
	Sig. (2-tailed)			
	N	33		

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN III

Angket Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Sesudah Valid

1. Tulislah terlebih dahulu identitas anda

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Kelas :

Tanggal :

2. Bacalah setiap pernyataan secara teliti sebelum anda menjawab.
3. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut ini, jawaban anda tidak dinilai benar atau salah, oleh karenanya berikan jawaban yang sesuai dengan anda.
4. Semua jawaban dan identitas anda akan dijaga kerahasiaannya.
5. Jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh terhadap nilai anda.
6. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda cheklist (√) pada pilihan jawaban yang anda anggap paling sesuai (SS, S, TT, TS, STS)
 - b. SS (Sangat Setuju)
 - b. S (Setuju)
 - d. TT (Tidak Tentu)
 - d. TS (Tidak Setuju)
 - f. STS (Sangat Tidak Setuju)
7. Periksa kembali identitas dan jawaban anda sebelum menyerahkan angket
8. Selamat mengerjakan dan terimakasih..

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Saya tidak bisa memaafkan orang yang menghina saya					
2	Saya tidak merasakan ketenangan ketika berdzikir					
3	Saya tidak mampu bersikap jujur dalam hal apapun					
4	Saya mampu memaafkan orang yang telah berbuat jahat					
5	Saya merasakan ketenangan setelah berdo'a kepada Allah					
6	Saya mampu menolong orang yang sedang					

	kesusahan					
7	Saya mampu memahami dan mendengarkan orang lain					
8	Saya senang jika menyakiti orang lain					
9	Saya senang jika merugikan orang lain					
10	Saya selalu sholat lima waktu dalam satu hari					
11	Saya selalu menyombongkan diri terhadap kelebihan yang saya miliki					
12	Saya selalu membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib					
13	Saya selalu berdo'a jika mendapatkan cobaan dari Allah					
14	Saya tidak selalu menolong teman saya ketika terkena musibah					
15	Saya dapat mengetahui suasana hati orang tua saya dengan melihat raut wajah mereka					
16	Saya selalu menolong ibu saya dirumah					
17	Saya tidak memaafkan teman saya yang menyinggung perasaan saya					
18	Saya memiliki pandangan yang baik mengenai masa depan					
19	Saya mampu berfikir positif ketika mengalami kesusahan					
20	Saya dapat menepati janji					
21	Saya tidak bisa memaafkan orang yang mengkritik saya					
22	Saya sering menolong teman yang sedang					

	kesusahan					
23	Saya tidak terlalu memikirkan akibat dari setiap perbuatan saya					
24	Saya mampu bertanggung jawab dalam setiap hal yang saya lakukan					
25	Saya hanya berdo'a ketika menginginkan sesuatu					
26	Saya mampu belajar dari kesalahan					
27	Saya senang menolong orang yang lebih tua dari saya					
28	Saya mendapatkan kekuatan tersendiri bagi hidup saya setelah saya berdo'a					
29	Saya tidak meyakini bahwa Allah senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan saya					
30	Saya tidak malas jika dimintai tolong untuk melakukan sesuatu oleh tetangga					
31	Ketika menghadapi suatu masalah, saya menyelesaikannya dengan sabar					
32	Saya hanya akan menolong orang-orang tertentu saja					
33	Saya senang bila dapat menolong setiap orang yang membutuhkan pertolongan					
34	Saya merasa kasihan jika ada teman yang sedang kesusahan atau sedang sedih dan berusaha membantunya					
35	Saya tidak memperhatikan kondisi batiniah orang lain					
36	Saya tetap bersikap sabar pada teman yang pernah menyakiti saya dengan ikhlas					
37	Saya tidak memperhatikan dan merasakan pengaduan orang lain					

38	Saya tidak dapat memahami apa yang saya sudah lakukan					
39	Saya melakukan sesuatu berdasarkan apa yang saya mau					
40	Saya akan merasa tenang setelah berdzikir					
41	Saya tidak merasakan ketenangan walaupun sudah berdo'a					
42	Saya jarang berdo'a kepada Allah					

Medan, 15 April 2019

Validator

Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi

NIP. 19740621 201411 2 002

LAMPIRAN IV**LEMBAR OBSERVASI**

Tempat : MTsN 2 Deli Serdang

Subjek : Siswa VIII-4

No	Deskripsi Penilaian	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa mampu memahami cita-citanya dimasa depan			
2.	Siswa mampu memahami tujuan hidupnya			
3.	Siswa mampu menyadari bahwa dirinya senantiasa berada didalam pengawasan Allah			
4.	Siswa mampu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah			
5.	Siswa mampu berdo'a dengan semangat dan bersungguh-sungguh			
6.	Siswa mampu merasakan ketenangan setelah			

	berdo'a			
7.	Siswa mampu mengendalikan emosinya			
8.	Siswa mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian			
8.	Siswa mampu berbuat baik dengan teman-temannya			
10.	Siswa mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah			
11.	Siswa mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang sedang bersedih			
12.	Siswa mampu meringankan kesulitan yang dialami oleh orang lain			
13.	Siswa mampu memaafkan kesalahan orang lain			
14.	Siswa mampu mengambil hikmah dari kejahatan yang diberikan orang lain			

15.	Siswa mampu menolong temannya yang sedang mengalami kesulitan			
16.	Siswa mampu menolong orang lain tanpa memilih-milih orang yang membutuhkan pertolongan			

Medan, 11 April 2019

Validator

Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi

NIP. 19740621 201411 2 002

LEMBAR OBSERVASI

Tempat : MTsN 2 Deli Serdang

Subjek : Siswa VIII-4

No	Deskripsi Penilaian	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa mampu memahami cita-citanya dimasa depan	√		Ya, siswa mampu memahami cita-citanya. Hal ini terlihat ketika pemimpin kelompok memberikan materi mengenai cita-cita yang akan dicapai dimasa depan kepada para anggota kelompok masing-masing, dan semakin semangat untuk meraih cita-cita mereka.
2.	Siswa mampu memahami tujuan hidupnya	√		Ya, siswa mampu memahami tujuan hidupnya. Siswa awalnya bingung akan tujuan hidupnya, akan tetapi setelah mendapatkan materi yang disampaikan oleh pemimpin kelompok, para anggota kelompok menjadi paham akan

				tujuan hidupnya bahwa bukan hanya tujuan hidup didunia saja, tetapi juga di akhirat.
3.	Siswa mampu menyadari bahwa dirinya senantiasa berada didalam pengawasan Allah	√		Ya, siswa mampu menyadari bahwa dirinya senantiasa berada didalam pengawasan Allah. Hal ini terlihat, ketika pemimpin kelompok bertanya apa yang dimaksud dengan menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi segala perbuatan kita? Para anggota kelompok aktif mengemukakan pendapatnya, dan anggota kelompok semakin paham setelah mendapatkan penjelasan dari pemimpin kelompok.
4.	Siswa mampu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah	√		Ya, siswa mampu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah. Hal ini terlihat dari pendapat yang dikemukakan anggota kelompok, namun ada juga satu

				anggota kelompok yang merasa kurang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.
5.	Siswa mampu berdo'a dengan semangat dan bersungguh-sungguh	√		Ya, siswa mampu berdo'a dengan semangat dan bersungguh-sungguh. Hal ini terlihat dipertemuan pertama pada siklus kedua, setelah para anggota kelompok diberikan materi pentingnya berdo'a didalam kehidupan sehari-hari oleh pemimpin kelompok. Setelah diberikan materi tersebut, siswa dilatih untuk berdo'a didalam kelompok tersebut, terlihat bahwa para anggota kelompok bersungguh-sungguh dalam berdo'a.
6.	Siswa mampu merasakan ketenangan setelah berdo'a	√		Ya, siswa mampu merasakan ketenangan setelah berdo'a. Hal ini terlihat berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh anggota kelompok kepada pemimpin kelompok,

				bahwa setelah berdo'a hatinya merasa tenang.
7.	Siswa mampu mengendalikan emosinya	√		Ya, siswa mampu mengendalikan emosinya. Hal ini terlihat ketika pemimpin kelompok memberikan contoh permasalahan, dan terlihat bagaimana sikap yang akan dilakukan oleh anggota kelompok.
8.	Siswa mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian	√		Ya, siswa mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian. Hal ini terlihat ketika pemimpin kelompok memberikan contoh permasalahan, dan terlihat dari tanggapan anggota kelompok mampu untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian.
8.	Siswa mampu berbuat baik dengan teman-temannya	√		Ya, siswa mampu berbuat baik dengan teman-temannya. Hal ini terlihat ketika pemimpin kelompok memberikan

				contoh permasalahan meminjamkan pulpen kepada temannya sebelah yang tidak membawa pulpen. Hal ini dilakukan untuk melihat sikap yang dilakukan para anggota kelompok.
10.	Siswa mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah	√		Ya, siswa mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dalam hal ini contoh perbuatan para anggota kelompok adalah tidak melawan kepada pemimpin kelompok, dan memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.
11.	Siswa mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang sedang bersedih	√		Ya, siswa mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain yang sedang bersedih. Dalam hal ini pemimpin kelompok memberikan materi dan contoh dari satu anggota kelompok yang sedang bersedih, setelah itu pemimpin kelompok

				meminta anggota kelompok lainnya untuk melakukan sikap empati kepada anggota kelompok yang bersedih.
12.	Siswa mampu meringankan kesulitan yang dialami oleh orang lain	√		Ya, siswa mampu meringankan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Hal ini terlihat, dari materi serta contoh yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Bahwa anggota kelompok bisa untuk meringankan kesulitan yang dialami anggota kelompok yang bersedih dalam bentuk sikap empati.
13.	Siswa mampu memaafkan kesalahan orang lain	√		Ya, siswa mampu memaafkan kesalahan orang lain. Dalam hal ini pemimpin kelompok memberi materi, dan anggota kelompok diminta untuk mempraktekkan ketika teman anggota kelompoknya berbuat salah. Terlihat bahwa anggota kelompok mampu untuk memaafkan temannya

				yang salah, walaupun ada satu anggota kelompok yang usil kepada temannya.
14.	Siswa mampu mengambil hikmah dari kejahatan yang diberikan orang lain	√		Ya, siswa mampu mengambil hikmah dari kejahatan yang diberikan orang lain. Hal ini terlihat ketika pemimpin kelompok memberikan materi, dan anggota kelompok mengemukakan pendapatnya dalam mengambil hikmah sebuah kejahatan yang diberikan teman-temannya serta orang lain.
15.	Siswa mampu menolong temannya yang sedang mengalami kesulitan	√		Ya, siswa mampu menolong temannya yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini terlihat ketika pemimpin kelompok memberikan contoh permasalahan meminjamkan pulpen kepada temannya sebelah yang tidak membawa pulpen. Hal ini dilakukan untuk melihat sikap

				yang dilakukan para anggota kelompok dalam menolong temannya yang mengalami kesulitan.
16.	Siswa mampu menolong orang lain tanpa memilih-milih orang yang membutuhkan pertolongan	√		Ya, siswa mampu menolong orang lain tanpa memilih-milih orang yang membutuhkan pertolongan. Hal ini terlihat ketika pemimpin kelompok memberikan materi serta contoh meminjamkan peci kepada temannya yang termasuk buka teman dekatnya, kemudian para anggota kelompok mengemukakan pendapatnya masing-masing, terlihat bahwa anggota kelompok mulai memahami akan pentingnya menolong tanpa memilih-milih teman dekat ataupun teman yang tidak dekat.

Mengetahui

Guru BK MTsN 2 Deli Serdang

Peneliti

Sangkot, S.Pd

NIP. 19670817 200501 1 006

Mai Sarah Tobing

NIM. 33.15.3.057

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP/MTs
- B. Tahun Ajaran : 2018-2019
- C. Sasaran Layanan : VIII-4
- D. Pelaksanaan : Mai Sarah Tobing
- E. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 26 April 2019
- B. Jam pelayanan : 10.15 WIB- 11.00 WIB
- C. Volume waktu : 45 menit
- D. Spesifikasi tempat layanan : Ruang Kelas

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema : Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)
- B. Sub Tema : Mengetahui pengertian dan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual

IV. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- A. Tujuan Layanan :
 1. Agar siswa dapat mengetahui pengertian dan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*)
 2. Agar siswa dapat lebih mengembangkan potensi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang ada pada dirinya
- B. Indikator :

Setelah melalui proses konseling format klasikal siswa dapat :

 1. Siswa memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) didalam dirinya
 2. Siswa mampu menerapkan ciri-ciri kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dikehidupan sehari-harinya

V. METODE DAN TEKNIK

Metode : Diskusi dan tanya jawab

VI. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

- A. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
- B. Kegiatan Pendukung : Angket

VII. SARANA

Perlengkapan : Materi layanan dan alat tulis

VIII. FUNGSI LAYANAN

Fungsi layanannya adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

IX. LANGKAH KEGIATAN

A. Langkah Pengantaran : Tahap Pembentukan

1. Mengucapkan salam dan mengajak anggota kelompok berdo'a, kemudian mengecek kehadiran siswa sebelum memulai kegiatan selanjutnya.
2. Mengajak dan membimbing siswa untuk memulai kegiatan pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi yang dibahas.
3. Mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok.
4. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok.
5. Saling memperkenalkan diri, permainan/ penghangatan suasana.

B. Langkah Penjajakan : Tahap Peralihan

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota kelompok pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok? Bila pernah, bagaimana kesan mereka? Bila belum, bagaimana keinginan mereka?

3. Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok

C. Langkah Penafsiran : Tahap Kegiatan Awal

1. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
2. Tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
3. Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

D. Langkah Pembinaan : Tahap Kegiatan Utama

1. Pemimpin kelompok memberikan penguatan dan pemahaman yang perlu, sambil meluruskan dan menambahkan hal-hal baru, sehingga anggota kelompok memperoleh wawasan dengan makna yang lebih mendalam.
2. Kelompok dibimbing melakukan permainan sebagai selingan untuk menyegarkan suasana kelompok.
3. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan hasil-hasil kegiatan.
4. Membahas kegiatan lanjutan.
5. Mengemukakan pesan dan harapan.

E. Langkah Penilaian : Tahap Kesimpulan Dan Penutup

1. Kesimpulan

- a. Anggota kelompok dibimbing untuk mengambil kesimpulan atas materi yang telah diberikan.
- b. Berdasarkan kesimpulan tersebut, anggota kelompok diminta menegaskan komitmen diri masing-masing untuk memahami *spiritual quotient* pada diri masing-masing anggota kelompok.

2. Penilaian Hasil

Masing-masing anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal baru berkenaan topik dengan pola BMB3 dan unsur-unsur AKURS.

- a. Berfikir : Apa yang siswa pikirkan tentang kecerdasan spiritual (Unsur A)
- b. Merasa : Apa yang siswa rasakan berkenaan dengan materi yang disampaikan (Unsur R)
- c. Bersikap : Bagaimana siswa bersikap dan akan meningkatkan kecerdasan spiritual (Unsur K dan U)
- d. Bertindak : Apa yang dilakukan siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (Unsur K dan U).
- e. Bertanggung Jawab : Bagaimana siswa bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (Unsur S).

3. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam efektivitas pelayanan yang telah diselenggarakan dengan dinamika BMB3. Penilaian dilakukan dengan penilaian segera (LAISEG) dengan tujuan siswa dapat memahami dan meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) didalam dirinya dikehidupan sehari-harinya.

Mengetahui
Guru BK MTsN 2 Deli Serdang

Lubuk Pakam, 26 April 2019
Peneliti

Sangkot, S.Pd
NIP. 19670817 200501 1 006

Mai Sarah Tobing
NIM. 33.15.3.057



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP/MTs
- B. Tahun Ajaran : 2018-2019
- C. Sasaran Layanan : VIII-4
- D. Pelaksanaan : Mai Sarah Tobing
- E. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- E. Tanggal : 30 April 2019
- F. Jam pelayanan : 10.15 WIB- 11.00 WIB
- G. Volume waktu : 45 menit
- H. Spesifikasi tempat layanan : Ruang Kelas

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema : Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)
- B. Sub Tema : Merasakan kehadiran Allah

IV. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- A. Tujuan Layanan :
 1. Agar siswa dapat mengetahui pengertian dari merasakan kehadiran Allah.
 2. Agar siswa dapat lebih mengembangkan potensi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam merasakan kehadiran Allah didalam dirinya.
- B. Indikator :

Setelah melalui proses konseling format klasikal siswa dapat :

 1. Siswa memiliki pengetahuan mengenai merasakan kehadiran Allah didalam dirinya.
 2. Siswa mampu menerapkan dan merasakan kehadiran Allah dikehidupan sehari-harinya.

V. METODE DAN TEKNIK

Metode : Diskusi dan tanya jawab

VI. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan Pendukung : Angket

VII. SARANA

Perlengkapan : Materi layanan dan alat tulis

VIII. FUNGSI LAYANAN

Fungsi layanannya adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

IX. LANGKAH KEGIATAN

A. Langkah Pengantar : Tahap Pembentukan

1. Mengucapkan salam dan mengajak anggota kelompok berdo'a, kemudian mengecek kehadiran siswa sebelum memulai kegiatan selanjutnya.
2. Mengajak dan membimbing siswa untuk memulai kegiatan pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi yang dibahas.
3. Mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok.
4. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok.
5. Saling memperkenalkan diri, permainan/ penghangatan suasana.

B. Langkah Penjajakan : Tahap Peralihan

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota kelompok pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok? Bila pernah,

bagaimana kesan mereka? Bila belum, bagaimana keinginan mereka?

3. Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok

C. Langkah Penafsiran : Tahap Kegiatan Awal

1. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
2. Tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
3. Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

D. Langkah Pembinaan : Tahap Kegiatan Utama

1. Pemimpin kelompok memberikan penguatan dan pemahaman yang perlu, sambil meluruskan dan menambahkan hal-hal baru, sehingga anggota kelompok memperoleh wawasan dengan makna yang lebih mendalam.
2. Kelompok dibimbing melakukan permainan sebagai selingan untuk menyegarkan suasana kelompok.
3. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan hasil-hasil kegiatan.
4. Membahas kegiatan lanjutan.
5. Mengemukakan pesan dan harapan.

E. Langkah Penilaian : Tahap Kesimpulan Dan Penutup

1. Kesimpulan
 - a. Anggota kelompok dibimbing untuk mengambil kesimpulan atas materi yang telah diberikan.
 - b. Berdasarkan kesimpulan tersebut, anggota kelompok diminta menegaskan komitmen diri masing-masing untuk memahami materi merasakan kehadiran Allah didalam diri anggota kelompok.
2. Penilaian Hasil

Masing-masing anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal baru berkenaan topik dengan pola BMB3 dan unsur-unsur AKURS.

- a. Berfikir : Apa yang siswa pikirkan tentang merasakan kehadiran Allah (Unsur A)
- b. Merasa : Apa yang siswa rasakan berkenaan dengan materi yang disampaikan (Unsur R)
- c. Bersikap : Bagaimana siswa bersikap dalam merasakan kehadiran Allah (Unsur K dan U)
- d. Bertindak : Apa yang dilakukan siswa bertindak merasakan kehadiran Allah (Unsur K dan U).
- e. Bertanggung Jawab : Bagaimana siswa bertanggung jawab untuk merasakan kehadiran Allah (Unsur S).

F. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam efektivitas pelayanan yang telah diselenggarakan dengan dinamika BMB3. Penilaian dilakukan dengan penilaian segera (LAISEG) dengan tujuan siswa dapat memahami dan merasakan kehadiran Allah didalam diri anggota kelompok dan dapat dilaksanakan dikehidupan sehari-harinya.

Mengetahui
Guru BK MTsN 2 Deli Serdang

Lubuk Pakam, 30 April 2019
Peneliti

Sangkot, S.Pd
NIP. 19670817 200501 1 006

Mai Sarah Tobing
NIM. 33.15.3.057



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP/MTs
- B. Tahun Ajaran : 2018-2019
- C. Sasaran Layanan : VIII-4
- D. Pelaksanaan : Mai Sarah Tobing
- E. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 10 Mei 2019
- B. Jam pelayanan : 10.15 WIB- 11.00 WIB
- C. Volume waktu : 45 menit
- D. Spesifikasi tempat layanan : Ruang Kelas

III. MATERI LAYANAN

- I. Tema : Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)
- II. Sub Tema : Pentingnya berdo'a didalam kehidupan sehari-hari

IV. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- A. Tujuan Layanan :
 - 1. Agar siswa dapat mengetahui pengertian pentingnya berdo'a didalam kehidupan sehari-hari.
 - 2. Agar siswa dapat lebih mengembangkan potensi pentingnya berdo'a didalam kehidupan sehari-hari.
- B. Indikator :

Setelah melalui proses konseling format klasikal siswa dapat :

 - 1. Siswa mengetahui pengertian pentingnya berdo'a di dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2. Siswa mampu untuk mengembangkan potensi berdo'a didalam kehidupan sehari-hari.

V. METODE DAN TEKNIK

Metode : Diskusi dan tanya jawab

VI. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

A. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok

B. Kegiatan Pendukung : Angket

VII. SARANA

Perlengkapan : Materi layanan dan alat tulis

VIII. FUNGSI LAYANAN

Fungsi layanannya adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

IX. LANGKAH KEGIATAN

A. Langkah Pengantar : Tahap Pembentukan

1. Mengucapkan salam dan mengajak anggota kelompok berdo'a, kemudian mengecek kehadiran siswa sebelum memulai kegiatan selanjutnya.
2. Mengajak dan membimbing siswa untuk memulai kegiatan pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi yang dibahas.
3. Mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok.
4. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok.
5. Saling memperkenalkan diri, permainan/ penghangatan suasana.

B. Langkah Penjajakan : Tahap Peralihan

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota kelompok pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok? Bila pernah,

bagaimana kesan mereka? Bila belum, bagaimana keinginan mereka?

3. Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok

C. Langkah Penafsiran : Tahap Kegiatan Awal

1. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
2. Tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
3. Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

D. Langkah Pembinaan : Tahap Kegiatan Utama

1. Pemimpin kelompok memberikan penguatan dan pemahaman yang perlu, sambil meluruskan dan menambahkan hal-hal baru, sehingga anggota kelompok memperoleh wawasan dengan makna yang lebih mendalam.
2. Kelompok dibimbing melakukan permainan sebagai selingan untuk menyegarkan suasana kelompok.
3. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan hasil-hasil kegiatan.
4. Membahas kegiatan lanjutan.
5. Mengemukakan pesan dan harapan.

E. Langkah Penilaian : Tahap Kesimpulan Dan Penutup

1. Kesimpulan
 - a. Anggota kelompok dibimbing untuk mengambil kesimpulan atas materi yang telah diberikan.
 - b. Berdasarkan kesimpulan tersebut, anggota kelompok diminta menegaskan komitmen diri masing-masing untuk memahami

pentingnya berdo'a didalam kehidupan sehari-hari pada diri masing-masing anggota kelompok.

2. Penilaian Hasil

Masing-masing anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal baru berkenaan topik dengan pola BMB3 dan unsur-unsur AKURS.

- a. Berfikir : Apa yang siswa pikirkan tentang pentingnya berdo'a didalam kehidupan sehari-hari (Unsur A)
- b. Merasa : Apa yang siswa rasakan berkenaan dengan materi yang disampaikan (Unsur R)
- c. Bersikap : Bagaimana siswa bersikap dalam pentingnya berdo'a didalam kehidupan sehari-hari (Unsur K dan U)
- d. Bertindak : Apa yang dilakukan siswa untuk berdo'a didalam kehidupan sehari-hari (Unsur K dan U).
- e. Bertanggung Jawab : Bagaimana siswa bertanggung jawab untuk berdo'a didalam kehidupan sehari-hari (Unsur S).

3. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam efektivitas pelayanan yang telah diselenggarakan dengan dinamika BMB3. Penilaian dilakukan dengan penilaian segera (LAISEG) dengan tujuan siswa dapat memahami pentingnya berdo'a didalam diri anggota kelompok dan dilaksanakan dikehidupan sehari-harinya.

Mengetahui
Guru BK MTsN 2 Deli Serdang

Lubuk Pakam, 10 Mei 2019
Peneliti

Sangkot, S.Pd
NIP. 19670817 200501 1 006

Mai Sarah Tobing
NIM. 33.15.3.057



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

I. IDENTITAS

1. Satuan Pendidikan : SMP/MTs
2. Tahun Ajaran : 2018-2019
3. Sasaran Layanan : VIII-4
4. Pelaksanaan : Mai Sarah Tobing
5. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

1. Tanggal : 14 Mei 2019
2. Jam pelayanan : 10.15 WIB- 11.00 WIB
3. Volume waktu : 45 menit
4. Spesifikasi tempat layanan : Ruang Kelas

III. MATERI LAYANAN

1. Tema : Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)
2. Sub Tema : Memiliki rasa empati

IV. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- A. Tujuan Layanan :
1. Agar siswa dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan memiliki rasa empati.
 2. Agar siswa dapat lebih mengembangkan potensi rasa berempati didalam dirinya.
- B. Indikator :
- Setelah melalui proses konseling format klasikal siswa dapat :
1. Siswa mengetahui apa yang dimaksud dengan memiliki rasa empati didalam dirinya.
 2. Siswa mampu menerapkan rasa berempati dikehidupan sehari-harinya.

V. METODE DAN TEKNIK

Metode : Diskusi dan tanya jawab

VI. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

A. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok

B. Kegiatan Pendukung : Angket

VII. SARANA

Perlengkapan : Materi layanan dan alat tulis

VIII. FUNGSI LAYANAN

Fungsi layanannya adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

IX. LANGKAH KEGIATAN

A. Langkah Pengantaran : Tahap Pembentukan

1. Mengucapkan salam dan mengajak anggota kelompok berdo'a, kemudian mengecek kehadiran siswa sebelum memulai kegiatan selanjutnya.
2. Mengajak dan membimbing siswa untuk memulai kegiatan pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi yang dibahas.
3. Mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok.
4. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok.
5. Saling memperkenalkan diri, permainan/ penghangatan suasana.

B. Langkah Penjajakan : Tahap Peralihan

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota kelompok pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok? Bila pernah, bagaimana kesan mereka? Bila belum, bagaimana keinginan mereka?
3. Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)

4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok

C. Langkah Penafsiran : Tahap Kegiatan Awal

1. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
2. Tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
3. Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

D. Langkah Pembinaan : Tahap Kegiatan Utama

1. Pemimpin kelompok memberikan penguatan dan pemahaman yang perlu, sambil meluruskan dan menambahkan hal-hal baru, sehingga anggota kelompok memperoleh wawasan dengan makna yang lebih mendalam.
2. Kelompok dibimbing melakukan permainan sebagai selingan untuk menyegarkan suasana kelompok.
3. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan hasil-hasil kegiatan.
4. Membahas kegiatan lanjutan.
5. Mengemukakan pesan dan harapan.

E. Langkah Penilaian : Tahap Kesimpulan Dan Penutup

1. Kesimpulan
 - a. Anggota kelompok dibimbing untuk mengambil kesimpulan atas materi yang telah diberikan.
 - b. Berdasarkan kesimpulan tersebut, anggota kelompok diminta menegaskan komitmen diri masing-masing untuk memahami apa yang dimaksud dengan memiliki rasa empati pada diri masing-masing anggota kelompok.
2. Penilaian Hasil

Masing-masing anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal baru berkenaan topik dengan pola BMB3 dan unsur-unsur AKURS.

- a. Berfikir : Apa yang siswa pikirkan tentang memiliki rasa empati (Unsur A)
- b. Merasa : Apa yang siswa rasakan berkenaan dengan materi yang disampaikan (Unsur R)
- c. Bersikap : Bagaimana siswa bersikap dan memiliki rasa empati didalam dirinya (Unsur K dan U)
- d. Bertindak : Apa yang dilakukan siswa untuk bertindak dalam memiliki rasa empati didalam dirinya (Unsur K dan U).
- e. Bertanggung Jawab : Bagaimana siswa bertanggung jawab untuk memiliki rasa empati didalam dirinya(Unsur S).

F. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam efektivitas pelayanan yang telah diselenggarakan dengan dinamika BMB3. Penilaian dilakukan dengan penilaian segera (LAISEG) dengan tujuan siswa dapat memahami materi memiliki rasa empati didalam diri anggota kelompok serta mampu dilaksanakan dikehidupan sehari-harinya.

Mengetahui
Guru BK MTsN 2 Deli Serdang

Lubuk Pakam, 14 Mei 2019
Peneliti

Sangkot, S.Pd
NIP. 19670817 200501 1 006

Mai Sarah Tobing
NIM. 33.15.3.057

LAMPIRAN VI

LASEG

RAHASIA

PENILAIAN LAYANAN KONSELING

- 1. Tuliskan dengan singkat masalah kamu yang telah mendapat layanan bimbingan kelompok?
Jawab:.....
.....
- 2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Tanggal Layanan :
Jenis Layanan :
Pemberian Layanan :
3. Perolehan apa yang kamu dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :
 - a. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang kamu peroleh dari layanan yang telah kamu jalani:
.....
.....
 - b. Setelah mendapat layanan bagaimana perasaan kamu?
.....
.....
 - c. Setelah mendapat layanan hal-hal apakah yang akan kamu laksanakan untuk mengentaskan atau mengatasi masalah kamu?.....
.....
.....
- 4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persenkah masalah anda itu telah terentaskan / teratasi hingga sekarang?
 - a. 95 % - 100 % b. 75 % - 94 % c. 50 % - 74 %
 - d. 30 % - 49 % e. 10 % - 29 % f. Kurang dari 10 %
 - g. Semakin berat
- 5. Tanggapan saran pesan atau harapan apa yang ingin kamu sampaikan kepada pemberi layanan ini?.....
.....
.....

Hari / tanggal mengisi :

Nama pengisi :

LAMPIRAN VII

Materi Siklus I Pertemuan I

Pengertian dan Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki *Spiritual Quotient*

a. Pengertian kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*)

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh, jiwa, semangat. Kata ini berasal dari bahasas Latin, spiritus yang berarti nafas. Roh bisa diartikan sebagai tenaga yang menjadi energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernafas, dan bergerak. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan anak mengenal Allah dan memahami posisinya sebagai hamba Allah.

Makna kecerdasan spiritual yang tepat bagi umat Islam adalah konsep yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu “Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanief), dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta prinsipnya hanya karena Allah.”

Kecerdasan spiritual pada anak tidak hanya memecahkan persoalan hidup secara rasional (IQ) dan emosional (EQ) saja. Anak akan memiliki konsep spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memupuk dan membina jiwa anak dengan karakter yang baik serta menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Oleh karena itu pendidikan agama sangat penting diterapkan dengan tujuan pembentukan kecerdasan spiritual (SQ) bagi anak diantaranya diharapkan anak untuk selalu mengabdikan hanya kepada Allah, dapat bertahan dari godaan dan cobaan dalam mengarungi

kehidupan di dunia, memiliki sikap yang positif, terwujudnya anak yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan beradab.

b. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*)

1. Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara ruhani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Hidup bukan hanya sekedar mencari karier, pangkat, jabatan, melainkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan.

2. Merasakan Kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada. Mereka meyakini dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

3. Berzikir dan Berdo'a

Zikir memberikan makna kesadaran diri “Aku di hadapan Tuhanku”, yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh.

4. Memiliki Kualitas Sabar

Sabar berarti sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Dalam bahasa Arab, *asa* dapat diartikan sebagai cita-cita atau harapan,

sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.

5. Cenderung Kepada Kebaikan

Orang-orang yang bertakwa adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Cenderung untuk selalu berbuat kebaikan, yaitu dengan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.

6. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi orang lain.

7. Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang pernah dibuat orang tersebut pada dirinya.

8. Melayani dan Menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggungjawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggungjawabnya, mereka menunjukkan sikapnya yang senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil atau ada

semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani dan menolong.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang memiliki *spiritual quotient*

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mendidik dan melindungi. Adapun yang menghambat kecerdasan spiritual dikeluarga yaitu suasana rumah yang penuh ketegangan dan konflik.

2. Lingkungan Masyarakat

Proses belajar anak dari lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru suatu kejadian. Jika anak sering melihat hal-hal yang negatif di sekitarnya, maka hal ini akan meresap dalam jiwa anak. Akibatnya anak akan cenderung mencoba meniru perbuatan yang disaksikannya. Untuk itu sangatlah perlu orang tua memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral dan spiritual.

3. Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba

Faktor teman sebaya ini akan berpengaruh pada perkembangan spiritual anak. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, dimana mereka lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Untuk itu salah satu kekuatan jiwa pada anak untuk mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh buruk melalui pembentukan kecerdasan spiritual.

Untuk itulah sangat perlu bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebaya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik. Sebaliknya jika banyak teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak. Perlu diingat bahwa anak masih mudah sekali meniru apa saja yang dilihatnya, jika ditambah dengan pengaruh paksaan negatif dari teman sebayanya maka akan mudah sekali anak terjerumus dalam perbuatan yang buruk. Orang tua untuk itu perlu mengingatkan anak agar lebih memilih teman-teman yang memberikan pengaruh positif.

Materi Siklus I Pertemuan II

Merasakan Kehadiran Allah

a. Pengertian merasakan kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada. Mereka meyakini dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبَلٍ

الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya”. (QS. Qaaf : 16)

Dalam tafsir Shafwatut Tafasir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni ayat ini menjelaskan Kami ciptakan bangsa manusia dan Kami tahu apa yang terbesit didalam hatinya. Tidak ada yang samar bagi Kami dari rahasia dan niatnya, urat leher adalah urat besar yang terhubung dengan jantung. Abu Hayyan berkata “Kami lebih dekat kepadanya dengan ilmu dan pengetahuan Kami. Kami mengetahui keadaannya. Tidak ada yang samar bagi Kami dari rahasianya. Karena itu, seakan-akan Dzat Allah sangat dekat kepadanya. Itu adalah gambaran sangat dekatnya Allah kepada hamba.” Allah sangat mengetahui apa yang terbesit di hati manusia, karena Allah menciptakan manusia dan sangat dekat keberadaan Allah daripada urat nadi hambanya. Ada kamera ilahiah yang

terus menyoroti qalbunya, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satu pun yang tercecceh. Orang yang cerdas secara ruhaniah merasakan pengawasan Allah. Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya (*innallaha ma'ana*) dan perasaan bahwa Allah menyaksikan dirinya (*musyhadah*) merupakan bentuk fitrah manusia.

b. Contoh tindakan merasakan kehadiran Allah

Orang yang merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan akan terdorong untuk mencintai-Nya dengan tulus dan terus-menerus berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Ia juga akan senantiasa mencintai sesama dan seluruh makhluk-Nya, karena semua itu sejatinya adalah milik dan ciptaan Allah. Ia juga akan selalu menjaga diri dari berbagai keburukan dan merasa malu jika berbuat jahat kepada siapa pun karena Allah melihat dirinya.

c. Akibat dari tidak merasakan kehadiran Allah

Orang yang tidak merasakan kehadiran Allah akan cenderung berbuat keburukan yang dilarang oleh Allah. Ia tidak akan merasakan ketentraman, kurang bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah, sehingga perbuatannya tersebut dapat menjauhkan dirinya dari Allah.

Materi Siklus II Pertemuan I

Pentingnya Berdo'a Didalam Kehidupan Sehari-Hari

a. Pengertian Berdo'a

Do'a adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Sedangkan sikap khusyu' dan tadharru' dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Itulah pengertian doa secara syar'i yang sebenarnya.

Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa tadharru' (berdoa dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila di sertai keikhlasan. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih.

Dengan tadharru' dapat menambah kemantapan jiwa, sehingga doa kepada Allah akan senantiasa dipanjatkan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan, dalam kesulitan maupun dalam kelapangan.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri

dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu'min : 60)

- b. Manfaat yang didapatkan ketika berdo'a sebelum melakukan sesuatu
1. Do'a merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT.
 2. Do'a merupakan ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan Allah.
 3. Do'a sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.
- c. Contoh yang dapat dilakukan dalam berdo'a didalam kehidupan sehari-hari.
Contohnya do'a permohonan ampunan, yaitu:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).” (QS. Ibrahim: 41)

Materi Siklus II Pertemuan II

Memiliki Rasa Empati

a. Pengertian memiliki rasa empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah : 128)

Dalam tafsir Shafwatut Tafasir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni ayat ini menjelaskan telah datang kepada kalian wahai kaum, seorang rasul yang agung berasal dari golongan kalian sendiri, yaitu bangsa Arab Quraisy yang menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Kesulitan dan penderitaanmu terasa berat oleh rasul itu. Ia sangat ingin memberi kalian petunjuk, sangat belas kasih kepada kaum muslimin dan menyayangi orang-orang yang berdosa serta sangat ramah kepada mereka.

b. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap empati, menurut Golleman ada 3 yaitu:

1. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya seorang individu harus mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.

2. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga menerima perbedaan.
 3. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non-verbal.
- c. Contoh tindakan dari memiliki rasa empati
1. Jika ada teman yang bersedih atas sesuatu hal, maka perilaku empati yang muncul yaitu dengan kehadiran dan juga usaha kita untuk menghiburnya.
 2. Membantu serta juga ikut menyelesaikan masalah teman apabila dibutuhkan.
 3. Jika ada teman yang sedang sakit, maka kita datang untuk menjenguknya .
 4. Jika kita melihat ada anak-anak terlantar dijalanan, maka kita memberikan sedekah untuk anak-anak tersebut.
 5. Jika ada berita duka dari salah satu teman kita yang saudaranya meninggal dunia, maka kita merasa sedih dan datang kerumah duka.

LAMPIRAN VIII

Nilai Angket Pra Siklus

NO PEMILIH	NOMOR SOAL																																										Skor	Kategori		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42				
1	3	5	5	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	5	4	4	145	Sedang	
2	1	2	2	3	1	2	3	2	2	2	4	1	3	1	2	2	2	3	2	1	1	3	2	3	2	2	3	2	4	1	2	1	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	88	Rendah		
3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	1	5	5	1	5	4	3	4	4	4	3	1	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	3	3	3	5	5	161	Tinggi		
4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	5	3	4	5	3	2	5	3	4	5	3	4	3	3	2	5	4	5	165	Tinggi			
5	3	3	3	4	5	4	3	5	5	3	4	3	4	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	3	2	5	4	5	168	Tinggi			
6	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	5	5	4	5	5	3	5	5	3	5	4	3	1	5	5	3	152	Sedang			
7	3	3	3	5	5	5	4	5	5	3	5	3	5	5	3	5	4	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	5	4	4	5	3	3	3	3	3	5	4	4	171	Tinggi		
8	5	5	3	5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	5	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	142	Sedang				
9	5	4	3	5	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	5	5	4	3	3	3	5	4	3	3	5	5	4	170	Tinggi			
10	3	3	3	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	5	3	1	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	158	Tinggi		
11	2	5	4	1	3	3	5	3	5	2	5	4	2	2	3	1	3	2	5	2	2	1	3	3	5	3	5	2	5	3	5	5	5	2	2	2	1	1	4	4	5	5	135	Sedang		
12	3	5	4	3	5	4	4	4	3	5	3	4	4	3	5	2	4	4	3	3	5	4	3	5	5	5	5	4	5	3	3	3	5	4	3	4	3	3	3	5	5	162	Tinggi			
13	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	138	Sedang		
14	1	2	2	2	3	2	1	3	1	3	1	3	3	4	2	3	1	3	1	3	2	2	1	3	1	2	1	3	3	2	1	3	1	1	2	4	2	2	3	3	2	92	Rendah			
15	5	3	4	4	5	4	4	3	4	5	3	4	4	3	5	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	3	3	3	4	4	4	169	Tinggi			
16	4	4	4	2	5	4	4	5	5	3	4	3	5	3	3	5	3	3	4	4	4	4	3	2	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	5	4	5	160	Tinggi		
17	2	3	3	3	3	1	2	3	1	3	3	2	3	2	3	2	2	1	3	1	2	1	3	3	1	2	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	3	2	1	93	Rendah			
18	1	2	3	1	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	1	1	1	3	1	3	2	1	1	3	1	1	3	1	1	2	3	2	1	1	3	3	2	1	1	3	3	2	90	Rendah
19	3	3	1	3	3	1	2	2	3	3	1	3	2	1	3	1	2	1	3	3	2	2	3	3	3	2	1	2	1	2	1	3	2	2	1	2	2	2	1	3	3	3	90	Rendah		
20	4	3	3	4	5	5	4	5	5	3	4	3	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5	4	3	4	5	5	4	4	3	3	3	5	5	5	171	Tinggi	
21	3	3	3	3	4	4	4	3	5	3	5	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	152	Sedang	
22	3	5	5	4	5	5	4	5	5	3	4	3	3	4	5	4	3	5	3	4	4	2	3	4	3	3	4	5	3	3	4	4	5	4	3	3	4	2	5	5	5	164	Tinggi			
23	3	4	4	3	5	4	5	5	5	3	4	3	4	4	3	5	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	5	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	5	158	Tinggi	
24	3	2	3	2	3	2	1	3	1	3	1	3	3	4	2	3	1	3	1	3	2	2	1	3	1	2	1	3	3	2	1	3	1	1	2	3	2	2	3	3	2	94	Rendah			
25	1	2	3	1	3	1	2	2	2	3	2	3	1	3	2	1	1	3	2	1	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	1	4	3	1	84	Rendah	
26	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	3	3	3	4	4	4	151	Sedang		
27	4	5	3	1	5	4	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	3	5	1	3	4	5	3	4	1	5	5	4	5	3	5	5	4	4	3	5	3	4	2	5	5	4	167	Tinggi		
28	3	5	3	2	4	3	4	5	3	3	4	5	5	4	3	3	1	3	4	2	4	5	3	4	4	5	5	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	2	3	4	4	148	Sedang		
29	3	4	3	1	3	3	3	4	5	3	5	4	2	4	5	3	3	3	3	3	4	4	3	5	3	3	4	4	5	3	4	5	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	149	Sedang		
30	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	2	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	179	Tinggi		
31	3	1	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3	2	1	3	3	1	85	Rendah		
32	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	5	5	4	4	3	3	3	5	5	5	177	Tinggi	
33	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	152	Sedang			
34	5	3	5	5	5	4	5	5	3	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	3	3	4	5	4	4	5	4	4	176	Tinggi	
35	1	3	3	1	3	2	2	3	2	2	3	3	2	1	2	2	3	1	2	1	1	1	3	1	2	2	2	2	1	3	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	3	2	80	Rendah	
36	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	1	3	1	3	1	2	3	1	2	1	1	2	2	1	1	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	2	2	2	3	3	1	89	Rendah		
37	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	3	4	5	1	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	5	5	5	184	Tinggi			

LAMPIRAN IX

Nilai Angket Siklus I

		NOMOR SOAL																																												
INISIAL PEMILIH	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	Skor	Kategori		
APS	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	1	1	1	3	3	2	2	3	2	3	1	2	3	1	3	1	3	3	2	3	3	3	2	93	Rendah		
KA	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	125	Sedang
MRA	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	5	3	5	4	4	4	4	3	4	3	4	143	Sedang	
TW	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	1	1	1	3	1	2	2	2	1	3	1	1	3	1	1	1	3	1	1	3	3	3	2	90	Rendah		
NN	4	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	5	3	4	3	5	3	3	3	3	5	3	4	4	4	5	4	2	4	4	4	145	Sedang		
NKP	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	3	2	2	1	3	2	1	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3	1	3	1	3	2	3	2	2	3	2	3	1	96	Rendah		
MVP	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	5	2	3	3	3	3	4	4	137	Sedang		
RA	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	1	1	1	2	2	2	3	3	2	2	3	1	2	1	2	2	3	2	1	3	3	1	94	Rendah		
MLD	3	2	3	3	4	3	3	3	3	5	3	4	3	3	5	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	5	4	5	3	4	4	4	4	3	2	4	3	5	5	4	5	151	Sedang		
TSD	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	5	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	2	4	3	3	4	128	Sedang		

LAMPIRAN X

Nilai Angket Siklus II

NOMOR SOAL																																												Kategori	
INISIAL PEMILIH	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	Skor	Kategori	
APS	4	4	4	3	5	5	3	2	5	3	2	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	5	5	3	3	5	3	5	4	5	5	4	5	3	5	4	3	4	3	4	157	Tinggi	
KA	4	3	3	4	3	3	5	3	3	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5	3	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	162	Tinggi	
MRA	4	4	3	5	3	5	5	4	3	5	4	5	5	4	3	4	3	4	4	4	3	5	5	5	5	5	3	3	3	3	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	169	Tinggi	
TW	3	3	4	3	3	5	5	3	5	3	3	3	4	3	3	5	3	3	3	4	4	4	3	3	3	5	5	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	5	3	3	4	150	Sedang	
NN	3	3	4	5	5	4	5	4	4	5	4	3	3	4	5	5	3	3	4	3	4	4	5	4	4	3	5	3	5	5	3	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	171	Tinggi
NKP	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	5	4	3	3	3	4	5	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	4	3	5	3	5	4	5	3	3	4	5	4	3	4	158	Tinggi	
MVP	3	3	4	5	4	5	3	3	4	3	3	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5	165	Tinggi
RA	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	5	3	5	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	5	5	3	4	3	3	4	4	148	Sedang	
MLD	3	4	3	4	5	3	3	5	3	5	3	4	3	4	5	3	4	3	5	4	3	3	5	4	5	4	3	4	5	5	4	4	4	4	5	2	4	3	5	5	4	5	166	Tinggi	
TSD	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	3	4	5	5	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	5	3	5	4	4	4	162	Tinggi	

LAMPIRAN XI

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 Gerbang Masuk MTsN 2 Deli Serdang



Gambar 2 Lapangan Sekolah MTsN 2 Deli Serdang



Gambar 5 Diskusi Dengan Guru BK MTsN 2 Deli Serdang



Gambar 6 Pelaksanaan Pra Siklus Kelas VIII-4



Gambar 7 Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I



Gambar 8 Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II



Gambar 9 Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I



Gambar 10 Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II